My Last Man

By Christyoseph

Copyright©2019 by Christyoseph

Penulis: Christyoseph

Pendesain Sampul: Christyoseph

Editor: Christyoseph

Cetakan pertama, Maret 2019

BUKUNE

126 Halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Chapter 1

Sudah kedua kalinya Livy pergi ke kamar mandi. Sepertinya dia perlu menahan diri agar tidak minum air terlalu banyak. Dia kesulitan melangkah karena *dress*-nya cukup merepotkan. Christian memberikannya gaun pas badan dengan bagian punggung yang terbuka. Warnanya putih, dan pada bagian bawahnya agak lebar hingga menyapu lantai. Entah ada angin apa Christian membiarkannya memakai gaun yang merepotkan saat resepsi pernikahan mereka.

Livy pelan-pelan memasuki *ballroom* hotel. Untuk kesekian kalinya, Livy hanya tinggal datang ketika sang suami sudah mempersiapkan semuanya—seperti waktu upacara sumpah pernikahan mereka.

BUKUNE

Para tamu undangan rata-rata kolega bisnis suaminya. Ada beberapa bangsawan yang hadir, seperti contohnya ayahnya *Princess* Natasha yang notabene Raja Belanda. Selain mengundang Keira dan Cameron, ada pula beberapa teman kuliah Livy yang lain. Semua dekorasi begitu indah. Sangat indah. *Ballroom* yang luas disulap mewah dan elegan. Livy sampai tidak bisa berkata apa-apa. Resepsi mewahnya berlangsung di hotel bintang lima milik Arthur yang berada di Dubai.

Mata cokelat tua milik Livy terus mencari suaminya yang sedari tadi belum terlihat. Ramainya tamu lebih dari dua

ribu orang, membuatnya kesulitan menemukan sosok Christian. Tiba-tiba suara dentingan piano membuatnya terkejut. Semua orang segera menyingkir, memberinya jalan untuk mendekati alunan piano yang semakin terdengar.

Dentingan piano itu membawa Livy pada sosok yang tak terduga. Christian. Ya, dia melihat suaminya sedang tersenyum ketika mata mereka bertemu. Lelaki itu menyentuh tiap *tuts* piano dengan lihai.

"*I present this for you, My wife.*"

Suara Christian terdengar dari *microphone* seiring dengan jari jemari yang handal menyentuh tiap *tuts* piano. Dentingan itu lambat laun menjadi alunan lagu milik Westlife yang berjudul *I Wanna Grow Old With You*. Walau hanya sekadar alunan musik, tapi cukup menyentuh. Setiap bait yang tersampaikan dalam lagu tersebut sangat menyentuh hati. Sepanjang permainan piano, mata Christian tak pernah luput memandangi sosok Livy di seberang sana yang tengah menyaksikannya.

BUKUNE

Sebelum jari-jari tangannya berakhir menekan tiap *tuts* piano, Christian mendekatkan bibirnya ke *microphone* dan melontarkan kalimat yang akan dia ungkapkan di sana. "*Let's spent a lot of time together. Forever. You're the one i love and always be my only one. I love you not only to the moon and back, but i love you when i open my eyes until i close my eyes forever. You are the best thing i've ever had,* Livy Ackles."

Kaki Livy mendadak lemas. Dia semakin terharu mendengarnya. Cari kemana lagi suami seperti Christian? *God*... rasanya dia seperti mendapat keberuntungan lotre.

Suara riuh penonton langsung terdengar begitu Christian mengucapkan kalimat manis tiada henti. Bahkan Livy bisa mendengar salah satu suara yang paling jelas di dekatnya, suara Joshua! Laki-laki yang satu itu paling berisik dan ya… kalimatnya terlalu frontal. *Sungguh, mulut Joshua perlu disumpal.*

"Chris jangan bermulut manis terus, cepat berikan keponakan!" Ya sekiranya begitu yang Joshua teriakkan.

Livy memutuskan menghampiri Christian sebelum alunan lagu itu berakhir. Tepat langkah terakhirnya, alunan lagu yang Christian mainkan berakhir. Dia pun menatap suaminya yang kini sudah bangkit dari tempat duduk. Dia memeluk Christian seperti tak ada siapapun di sana yang memerhatikan. Dirinya tidak peduli. Sekarang dia hanya ingin berterima kasih dengan caranya sendiri.

"*I love you so much, Chris. You are the best one*," bisik Livy, yang membuat Christian ikut membalas pelukannya.

Keduanya hanyut dalam pelukan yang mengundang seruan berisik para tamu. Mereka iri. Kemesraan Christian dan Livy lama-lama menjadi tolak ukur sebagai pasangan romantis. Arthur, Cindy, Hadi dan Diasha tersenyum bahagia melihat anak mereka tampak begitu bahagia. Mereka tidak menyangka

perjodohan akan membawa kebahagiaan sampai pada tahap sekarang.

Christian melepas pelukannya kemudian mengulurkan kedua tangannya. "*Dance with me.*"

Kalimat tersebut mengingatkan Livy kembali akan kenangan saat liburan ke Venice, dan Christian sengaja melakukan hal itu supaya dia tidak bosan. Selama tinggal bersama keluarga Ackles, dia memang lebih sering berdansa dengan Christian dibandingkan yang lain.

Livy menyambut tangan suaminya yang mengukir senyum di wajah. Bersamaan dengan tangan Livy yang sudah menggenggam tangan suaminya, alunan lagu terdengar. Lagu milik Nathan Skyes yang berjudul *Over and Over Again* mengiringi dansa mereka.

BUKUNE

From the way you smile to the way you look
You capture me unlike no other
From the first hello, yeah, that's all it took
And suddenly we had each other

And I won't leave you
Always be true
One plus one, two for life
Over and over again

So, don't ever think I need more
I've got the one to live for
No one else will do, and I'm telling you

Just put your heart in my hands
Promise it won't get broken
We'll never forget this moment
Yeah, we'll stay brand-new 'cause I'll love you
Over and over again
Over and over again…

Mereka saling bertukar pandang, menatap kedua bola mata yang tidak pernah gagal memenangkan hati masing-masing. Senyuman terus terpancar bagai mentari yang tak pernah lelah terbit. Lirik lagunya sangat tepat mewakili isi hati mereka.

Christian mengucapkan kalimat di tengah dansa mereka yang menyebabkan Livy semakin menarik senyum lebar. "*I'll fall for you over and over again*, Mrs. Ackles."

BUKUNE

Semua mata menjadikan mereka objek utama. Beberapa di antara mereka mengabadikan momen keduanya saat saling menatap dan berdansa. Mereka dapat merasakan kebahagiaan yang begitu besar dari kedua pasangan yang baru saja melewati prosesi upacara pernikahan kemarin.

"*You look so beautiful. Today, everyday and forever,*" puji Christian yang tak berhenti menatap Livy dengan senyum yang terus mengembang.

Padahal kalau di pikir-pikir Christian paling malas tersenyum. Baginya tersenyum hanya untuk orang tertentu saja. Sejak kehadiran Livy semua berubah. Mungkin karena perasaan yang besar pelan-pelan mengubah semua kebiasaannya.

"*I can't describe how much i love you,* Mrs. Ackles."

Berakhirnya kalimat itu, sebuah kecupan manis mendarat di kening Livy.

Lelaki dingin yang irit bicara menjadi sosok hangat penuh bahan obrolan. Semua yang melihatnya terutama para sepupu dan saudara Christian menyaksikan ada banyak perubahan yang lelaki itu tunjukkan. Mereka kerap ragu dulu kalau Christian akan berubah, nyatanya sekarang keraguan itu sirna.

Ya, semua terjadi karena cinta. Cinta yang membuat Christian berubah menjadi sosok yang lebih baik lagi. Begitu pula sebaliknya.

BUKUNE

*****

Livy tersenyum lebar setelah tiba di tujuan bulan madu mereka—Ontario, Canada. Mungkin tidak banyak yang tahu kalau kota Ontario memiliki destinasi indah dan romantis untuk di kunjungi. Livy sebagai pecinta tempat-tempat romantis sejak dulu sudah mencari tahu tempat yang bagus untuk bulan madu. *Thank you to google*, karena berkatnya dia menemukan tempat tersebut sekarang. Seperti biasa, tempat pertama yang akan suaminya kunjungi adalah perpustakaan. Ya, sekiranya itu menjadi kebiasaan yang harus Livy maklumi.

Christian sibuk membaca buku dengan satu tangan yang menggenggam tangan Livy. Wajahnya tampak serius, namun lama-lama menunjukkan senyumnya. Livy tidak ingin

protes, karena sudah menjadi istrinya dia harus memaklumi dan mengikuti standar kebiasaan suaminya yang unik.

"Apa kau memahami bahasa yang digunakan penduduk Italia?" tanya Livy pelan. Kalau terlalu keras akan kena tegur.

Christian mengangguk tanpa menoleh pada istrinya. Livy tidak mau mengganggu, dia ikut melirik sedikit pada buku yang sedang suaminya baca.

"Aku tidak mengerti. Bisakah kau mengajariku, Sayang?" Livy sengaja menekankan panggilan yang pasti membuat Christian luluh. Dia juga menyenderkan sedikit kepalanya pada bahu kokoh Christian, menampilkan wajah imut yang—katanya bukan kesukaan Christian.

BUKUNE

Siasat Livy berhasil. Nyatanya Christian menoleh dan semakin luluh saat menatap wajah menggemaskan milik sang istri.

"Aku ingin mengajarimu dengan satu syarat," kata Christian menawarkan.

Livy mengerutkan dahi nyaris membuat kedua alisnya menyatu. Tatapannya penuh tanda tanya. Christian menunjukkan senyum misterius yang hanya dimengerti olehnya sendiri.

"Aku ingin kau memberitahuku apa yang sempat kau katakan. Bahasa Ukraina yang kau ucapkan waktu itu."

Livy nyaris saja tertawa kalau tidak sadar sedang berada di perpustakaan. Dia menahan tawa dan menyelipkan jari-jarinya menyisir rambut sang suami. Dia baru tahu kalau Christian akan penasaran seperti itu. Padahal suaminya menguasai 20 bahasa, bukannya mudah untuk mencari tahu? Jangan lupakan IQ-nya yang di atas rata-rata.

"Seharusnya orang pintar sepertimu bisa mencari tahu sendiri apa arti kalimat yang aku ucapkan." Juluran lidah menjadi penutupan ketika Livy mengeluarkan kalimat itu.

Christian menunjukkan wajah cemberutnya. Oh... cobaan apalagi yang harus Livy hadapi sekarang? Wajah cemberut Christian terlihat begitu menggemaskan dan dia baru melihatnya sekarang!

BUKUNE

"Chris, jangan begitu. Wajahmu seperti anak bayi yang meminta mainan," komen Livy dengan kekehannya.

"Biarkan saja. Supaya kau memberitahuku karena aku ingin mendengarnya langsung darimu," ujar Christian setengah memaksa.

"Selesaikan dulu bukumu. Kalau kita sudah tiba di penginapan, aku akan memberitahumu, Sayangku. Jangan cemberut lagi. Aku tidak mau perempuan lain melihat wajah menggemaskanmu itu," ucap Livy sembari menyelipkan kembali jari-jemarinya pada rambut Christian lalu membelainya dengan lembut.

Christian mengubah ekspresinya, menarik senyum lebar kemudian mencium singkat punggung tangan Livy yang masih dalam genggamannya.

"Baiklah, Mrs. Ackles. Aku akan mendengarkanmu," kata Christian, yang kemudian mengalihkan kembali pandangannya pada buku yang belum selesai dia baca.

Livy tersenyum senang. Satu tangannya yang bebas membelai kembali kepala Christian penuh kasih sayang. *I can't describe how happy i am when i'm with you, Chris.*

*****

Malam telah tiba. Setelah berkeliling, Christian dan Livy memilih menetap di penginapannya. Mereka berdiri di tepi danau, tepat berada di belakang penginapan mereka. Tempat yang menjadi penginapan mereka merupakan fasilitas milik dari Arthur.

BUKUNE

Christian memeluk Livy dari belakang, melingkarkan tangannya pada perut sang istri.

"Chris?"

Suara Livy memecah keheningan yang terasa di antara mereka. Christian hanya menyahuti dengan kata *'ehm'*, sementara Livy kembali melanjutkan kalimatnya.

"Kau ingin memiliki anak berapa?"

Christian menjawab, "aku ingin memiliki dua anak. Satu perempuan, satu laki-laki."

"Kenapa hanya dua? Tidak mau tiga? Atau... empat?"

Christian tertawa geli mendengarnya. "Jangan-jangan kau yang menginginkan empat anak?"

Livy buru-buru menggeleng sebelum memberi penjelasan. "Tidak. Justru aku juga menginginkan dua anak sama seperti yang kau inginkan."

Usapan demi usapan pada punggung tangan Christian semakin terasa. Christian tersenyum merasakan sentuhan istrinya.

BUKUNE

"Kalau begitu, kau ingin memberikan nama apa kalau anak laki-laki? Kalau anak perempuan, kau mau menamainya siapa?" tanya Christian.

Livy tersenyum sambil terus mengusap punggung tangan Christian. Pikirannya mengingat nama-nama bagus yang selalu dia inginkan jika memiliki anak kelak.

"Aku ingin menamai anak perempuanku Kimberly yang artinya pemimpin. Dia harus menjadi pemimpin di antara semua keturunan Ackles yang hampir semuanya laki-laki. Kalau lelaki, kau saja yang beri nama," jawab Livy.

Sejujurnya dia mencontoh Daisy yang memiliki kekuatan tersendiri di antara semua sepupunya. Dia berharap kelak anaknya (jika) memang perempuan, akan menjadi kuat dan tangguh seperti Daisy.

"*Like* Daisy, *right*?"

Seperti bisa menebak jalan pikirannya, Livy mengangguk mendengar Christian mengatakan hal itu. Ternyata dia dan suaminya sepemikiran.

"Kalau laki-laki beri saja nama Steve yang artinya mahkota. Jadi Steve harus menjadi sebuah mahkota untuk keluarga kita. Ya tidak keluarga kita juga, tapi untuk pasangannya kelak. Setidaknya dapat diandalkan dan bertanggung jawab sebagai laki-laki. Semoga tidak seperti trio Jo atau Joshua."

BUKUNE

Livy terkekeh kemudian berbalik badan menghadap suaminya. "Chris, jangan begitu. Kalau nanti Steve seperti trio Jo bagaimana? Kau bisa rugi mengatakannya." Kedua tangan Livy melingkar pada leher Christian sambil menatapnya penuh cinta.

"Semoga tidak. Kalau anak lelaki kita sifatnya menurun dari salah satu trio Jo maka aku akan memarahinya setiap hari. Ya, maksimal ketika umurnya menginjak 25 tahun dan tidak berubah juga maka aku akan menjodohkannya dengan perempuan segalak dan setangguh Laurine atau Daisy."

Kalimat Christian berakhir bersama kedua tangan yang melingkar pada pinggang istrinya lalu menatap manik mata cokelat sang pujaan.

"Dasar, kau tipe-tipe ayah yang galak!" Livy menjulurkan lidahnya seraya mencolek hidung mancung Christian.

"Biar saja. Supaya mereka tahu kalau ayahnya galak jadi tidak berani macam-macam. Karena aku tahu betapa pusingnya ayahku mengurus Joshua."

Livy tertawa lagi, kemudian mencubit hidung Christian. "Kau membicarakan Joshua terus, nanti anakmu mirip sepertinya."

BUKUNE

Christian menatap tajam, menarik Livy agar semakin mendekat padanya. "Sayang, jangan berkata seperti itu. Aku tidak mau anakku menurunkan sifat Joshua. Benar-benar malapetaka."

Christian menggelengkan kepalanya berkali-kali. Membayangkan Joshua yang menyusahkan saja sudah membuat kesal, apalagi kalau anaknya menurunkan semua sifat Joshua? Bisa-bisa kepalanya pecah!

"Sudah lupakan Joshua. Aku ingin menambahkan, kalau seandainya anak kita lelaki tambahkan nama tengahnya Lyan, gabungan namaku dan namamu."

Christian menaikkan satu alisnya. "Kalau perempuan?"

"Risy. Gabungan namamu dan namaku juga."

Christian tertawa keras. Sedangkan Livy menatapnya sinis. "Kenapa kau tertawa? Memangnya ada yang lucu?" gerutu Livy sebal.

"Terlalu memaksakan. Jangan ditambah-tambahkan. Kimberly Queen Ackles lebih bagus." Christian mencubit gemas hidung Livy. Tatapan keduanya terus terpaku memandangi satu sama lain.

"[1]*я тебе люблю*." Livy kembali mengucapkan bahasa Ukraina yang membuat Christian menaikkan satu alisnya. Lelaki itu terlihat begitu penasaran. Sebelum Christian bersuara, Livy melanjutkan kalimatnya, "itu bahasa Ukraina. Cara bacanya, *ya tebe lyublyu* dan artinya aku cinta padamu."

BUKUNE

Sekarang seperti terbalik. Dulu Christian yang mengajarinya tapi siapa sangka kalau dirinya akan mengajari Christian bahasa asing yang lain—meskipun hanya sekadar kalimat aku cinta padamu.

"Hebat! Samuel benar-benar berhasil mengajarimu. Logatmu sudah hampir mirip penduduk Ukraina," kata Christian memuji. "Aku juga mencintaimu, Sayang."

---

[1] Aku cinta padamu (Bahasa Ukraina)

Livy tersenyum. Tatapannya tak pernah luput memandangi Christian. Begitu pula sebaliknya. Tatapan yang semakin lama semakin dalam, membawa mereka pada sebuah bibir yang bertaut. Mereka berciuman. Di bawah indahnya langit di atas sana, mereka semakin memperdalam ciumannya.

Christian menarik diri, kemudian menunjukkan seringaian nakalnya. "*Let's make our beautiful babies.*"

Livy tersenyum nakal, kemudian berbisik dengan nada yang nakal pula. "*As your wish.* Buat aku meneriakkan namamu, Sayang."

Memang dasar Livy sudah mulai mahir menggoda, jadi suaranya pun ikut terdengar seksi, menyebabkan seluruh tubuh Christian menegang. Apalagi kalimat terakhirnya. *Astaga!!* Christian mungkin sudah mulai gila karena suara seksi itu. Bagaimana bisa sekarang istrinya begitu menggoda dan membuat dirinya kehilangan akal sehat? Oh, benar-benar dirinya sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Tanpa aba-aba, Christian menggendong tubuh Livy kemudian mencium kembali memangut bibir mungil sang istri dengan penuh hasrat.

BUKUNE

*****

Chapter 2

Livy pikir dia akan pulang ke London setelah selesai bulan madu dari Ontario. Justru Christian membawanya ke tempat lain yang tidak kalah menyenangkan. Kota yang mereka tuju benar-benar luar biasa indah. Savannah, Georgia. Tempat paling pas untuk bulan madu. Suasana yang tenang untuk berduaan bersama orang terkasih. Ya, begitu yang Christian pikir saat memilih tempat ini. Beruntungnya Livy juga menyukainya.

Saat ini mereka sedang berjalan menyusuri jalanan taman Forsyth yang dipenuhi pepohonan, udara sejuk, dan suasana yang cukup romantis.

BUKUNE

"Chris… kau lihat pohon-pohon itu? Indah bukan?" Livy menunjuk sebuah pohon besar yang daunnya menjuntai ke bawah tapi tidak sampai menyentuh tanah.

Christian mengangguk seraya melihat sang istri. "Kau lebih indah, Sayangku." Ada nada menggoda yang tersyirat di sana.

Mulut manis Christian selalu saja membuat Livy ingin membungkamnya dengan kecupan-kecupan manis. Tidak, ralat-ralat. Maksudnya dengan tangannya. Ah, dia jadi ikut-ikutan mesum karena ulah Christian.

"Dasar mulut manis!" cibir Livy dengan bibir yang mengerucut sempurna sehingga tampak begitu menggemaskan bagi Christian.

"Tapi kau menyukainya 'kan?" Sekali lagi Christian menggoda. Jangan lupakan tatapan nakal lelaki itu yang mulai keluar dari persembunyiannya.

"Tidak, aku tidak menyukainya," bohong Livy seraya berjalan menjauh. Dia tidak mau ketahuan berbohong karena dijamin wajahnya sedang merah padam.

Christian senyam-senyum sendiri. Dia segera mengejar langkah Livy yang sudah berada jauh di depannya. Dengan cepat, dia mengamit tangan Livy dan mengaitkan jari-jemarinya pada tangan sang istri.

BUKUNE

"Jangan jalan sendirian, kau bukan *single* lagi. Kau sudah *double*, Mrs. Livy Ackles." Ada penekanan saat Christian mengucapkan kalimat akhirnya.

Livy kembali mencibir. "Huh! Bilang saja kau takut aku melirik yang lain!"

Christian menatap lekat bola mata itu, kemudian menarik pinggang Livy agar mendekat padanya. Sontak langkah mereka terhenti karena ulah Christian. Keduanya sedang lomba adu pandang. Saling mengunci gerak bola mata mereka sembari mengukir senyum yang tak bisa berhenti karena kebahagiaan yang mereka alami sekarang.

"[2]*Обичам те.*"

Kenapa Christian selalu melontarkan kalimat asing yang membuat kepalanya sakit?! Sudah dia katakan berpuluh-puluh kali, dia tidak mengerti dan tidak akan pernah tahu artinya. Sungguh, makhluk bernama Christian Eaton Ackles sangat unik. Iya, unik, sering melontarkan bahasa yang tidak dia ketahui.

"Bisakah kau mengucapkan bahasa yang mudah aku pahami? Tolong sekali jangan keluarkan bahasa asing seperti itu," gerutu Livy dengan wajah cemberutnya.

Sebenarnya ini yang Christian sukai dari Livy. Raut wajah cemberutnya, gerutuannya, semua terlihat begitu menggemaskan. Dia jadi gemas sendiri dan ingin menciumi bibir itu selama mungkin.

BUKUNE

"Itu bahasa Bulgaria, artinya aku mencintaimu," kekeh Christian memberitahu.

"Ya tuhan... menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris saja sudah bagus, tidak perlu sok-sok pakai bahasa lain, Chris! Nanti kalau aku gunakan bahasa kalbu, kau pasti tidak mengerti!" omel Livy masih tetap mengerucutkan bibirnya.

Terlalu gemas, Christian mencubit hidung mancung istrinya. Andai saja melihat wajah cemberut Livy yang terlihat

[2] Aku mencintaimu (Bahasa Bulgaria)

menggemaskan itu sebuah dosa besar maka Christian sudah mendapat berpuluh-puluh kali lipat.

"Supaya kau bisa mempelajari bahasa lain, Sayang. Siapa tahu kau ingin mempelajarinya."

"Aku tidak perlu mempelajari bahasa lain, karena…" Livy menggantung kalimatnya, yang membuat Christian menaikkan satu alisnya penasaran. "… karena aku sudah mempelajari bahasa cinta yang membuatku jatuh dalam pelukanmu." Berakhirnya kalimat itu, sebuah kecupan super singkat mendarat di bibir Christian yang meninggalkan lelaki itu terkaget-kaget mendapati perlakuan Livy.

Livy segera berjalan secepatnya, menahan rasa malu karena mengucapkan kalimat rayuan yang pernah dia ucapkan selama hidupnya. Wajahnya pasti memerah sekarang. Dia menoleh sedikit, melihat Christian yang masih tidak percaya atas perlakuannya.

BUKUNE

Menit berikutnya Christian tersenyum geli, rasanya aneh mendengar kalimat itu dari sang istri dan juga kecupan singkatnya. *Oh, sekarang dia mulai banyak kejutan.* Begitu pikirnya. Dia pun kembali mengejar langkah Livy yang belum terlalu jauh. Saat mampu menyamai langkahnya, Christian menarik pergelangan Livy. Sontak, langkah Livy terhenti akibat ulanya.

"Siapa yang mengajarimu bicara seperti tadi? Ehm?" Kali ini Christian melingkarkan kedua tangannya pada

seputaran pinggang ramping Livy, mengunci tubuh istrinya supaya tidak lari kemana-mana.

"Tentu saja dirimu, Sayang. Darimana lagi aku belajar? Harry? Tidak mungkin 'kan? Dia tidak senang merayu seperti kalian," jawab Livy.

"Benar juga," respons Christian datar.

"Ayo, kita kembali ke penginapan. Aku lapar," rengek Livy.

"Cium dulu, baru kita kembali," pinta Christian setengah memaksa. Tangannya semakin mengunci tubuh Livy sehingga perempuan itu tak mampu berkutik.

BUKUNE

"Kau mesum sekali! Tidak mau!"

"Ya sudah, kita tidak pulang. Kita akan disini sampai besok pagi. Aku tidak mau pulang sebelum kau menciumku."

Livy memutar bola matanya malas. Sejak kapan Christian jadi ketagihan dengan bibirnya? Selama dia tinggal di rumah Arthur lelaki itu yang paling senang mencium bibirnya, malah berkali-kali sampai dia lupa berapa banyak. Tapi yang benar saja! Masa kalau tidak dia cium tidak akan pulang? *Oh-come on, Chris!*

Christian terkekeh kemudian melepas pelukan eratnya. Dia mencubit hidung Livy lalu mencubit bibir mungilnya yang

entah kenapa terlihat menggoda. "Aku bercanda. Ayo pulang?" Christian menggenggam tangan Livy, menghangatkan tangan istrinya yang mulai dingin.

Christian mulai melangkah, mengajak Livy berjalan lagi.

"Dasar! Kupikir kau serius!" cetus Livy sambil mendelik tajam.

Sebenarnya Christian paling malas mendengar orang menggerutu, apalagi mengeluh. Tetapi bersama Livy justru dia lebih senang mendengar perempuan itu melakukan hal sebaliknya yang dia tidak sukai. Rasanya sedikit berbeda jika Livy yang melakukan semua hal yang dia benci.

BUKUNE

"Tidak, aku bercanda. Lagi pula wajahmu kelihatan tidak berminat mencium suamimu yang tampan ini."

Livy melongo. Sudah senang merayu, mengeluarkan kalimat manis, sekarang jadi percaya diri tingkat tinggi. Luar biasa! Christian sudah mulai berubah! Namun tetap saja nada datarnya itu belum berubah, masih sering keluar atau respons yang seringkali hanya sekadarnya.

"Apa mungkin jiwa Christian tertukar dengan Joshua? Kenapa dia berubah jadi aneh begini," gumam Livy pelan.

Gumaman Livy dapat terdengar oleh suaminya. Christian pun terbahak. Gelak tawa lelaki itu terdengar sangat

jelas, bahkan cukup keras. Livy yang mendengarnya sedikit terkejut karena ini tawa Christian yang paling keras dan terkesan menertawakan gumamannya.

Livy langsung menatap Christian penuh tanda tanya. Padahal tak ada yang salah dari yang dia ucapkan tadi. Bukannya wajar dia berpikiran seperti itu? Semua orang pasti akan mempertanyakan hal itu juga kalau jadi dirinya.

Christian terus terbahak geli sambil terus melangkah, membawa Livy tepat ke depan air mancur yang penuh keindahan. Di sana, dia menghentikan langkahnya setelah merasa Livy semakin menunjukkan tatapan tajam penuh desakan atas alasan di balik tawanya.

BUKUNE

Christian mengusap kepala Livy, sekarang dia sudah berhasil menguasai diri dari tawa yang tadi sempat membuat perutnya sakit. Benar-benar, Livy memiliki pemikiran yang luar biasa ajaib. Padahal dia bersikap demikian karena memang ingin menunjukkan sisi lainnya yang tak pernah dia tunjukkan pada siapapun. Bukan jiwanya tertukar dengan adiknya yang *playboy* itu.

"Livy Ackles dengar ya, jiwaku belum tertukar, Sayang. Aku masih tetap Christian, Tuan Cacingmu. Aku masih Christian Eaton Ackles, suami yang paling mencintaimu. Aku hanya ingin menunjukkan sisi lainku padamu. Aku ingin menunjukkan betapa aku mencintaimu, Livy."

Lihat 'kan, lagi-lagi kalimat manis yang membuat debar jantung Livy tidak karuan terdengar lagi. Dia jadi tersipu malu

karena ulah suaminya. Mungkin benar ucapan suaminya, begitu cara lelaki itu menunjukkan perasaannya.

"Aku mencintaimu. Sangat amat mencintaimu. Kau adalah hadiah terbaik dari ayahku, Weird Girl." Christian melanjutkan.

Niat untuk mengomentari semua perubahan Christian seketika menghilang. Livy jadi menarik senyum lebar seraya menatap lekat iris biru Christian yang selalu berhasil menghipnotisnya.

Keduanya saling menarik senyum. Tatapan keduanya yang semakin intens itu menunjukkan betapa dalamnya cinta mereka, dan seberapa jauhnya mereka jatuh dalam pelukan masing-masing.

BUKUNE

Perlahan, Christian mendekati Livy lalu menarik pinggang ramping itu hingga terhempas dalam kuncian kedua tangannya. Secara spontan, Livy mengalungkan tangannya pada sekitaran leher Christian. Keduanya masih saling menatap, mengikuti setiap pergerakan bola mata masing-masing agar tidak beralih kemana pun.

Pelan dan lembut. Begitu yang terasa pada bibir Livy saat suaminya mendaratkan ciuman. Livy tak menolak, dia ikut membalas ciuman manis itu sembari menutup matanya.

Beberapa pengunjung yang datang ke sana mengabadikan momen ciuman mereka yang terlihat indah tepat di depan air mancur. Keduanya seperti tokoh utama dalam

film-film romantis yang bahagia bersama. Dan nyatanya keduanya memang bahagia saat sudah bersama. Ya, tak hanya dalam cerita dongeng, tetapi juga terjadi pada mereka berdua.

*****

BUKUNE

Chapter 3

Sebulan telah berlalu. Semua kebahagiaan sedang dalam genggaman. Begitu yang sedang Christian rasakan. Dia duduk di sebelah tempat tidur, memandangi Livy yang masih tertidur pulas. Dia tersenyum seperti orang gila karena setiap pagi rutinitasnya adalah memandangi sang istri. Aneh, tapi memang nyata.

Christian masih tak percaya kalau akhirnya dia mampu merebut hati Livy dari semua orang yang menjadi saingannya, termasuk Cameron. Dia tidak bisa menggambarkan betapa lengkapnya kebahagiaan dalam hidupnya sekarang. Yang pasti, dia benar-benar bersyukur memiliki Livy sebagai istrinya. Perempuan cerewet, keras kepala, menyusahkan, yang bukan tipenya sama sekali.

BUKUNE

Sesekali tangan Christian mampir pada kepala Livy untuk mengusapnya dengan lembut. Menit berikutnya dia menarik selimut agar lebih menutupi tubuh Livy yang hanya mengenakan *tank top*.

"*I love you, Sunshine.*" Christian mendaratkan kecupan pada puncak kepala Livy. Tak lama, dia segera bangkit dari duduknya dan melangkah pergi menuju kamar mandi.

Selang setengah jam, Christian telah rapi mengenakan semua setelan jas sekaligus dasinya. Kemudian dia segera pergi keluar kamar untuk mengambil sebuah pesanan yang dia minta

bawakan hari ini kepada pelayannya. Sang kepala pelayan yang sudah menunggunya sejak tadi segera memberikan pesanannya. Dengan hati-hati, Christian mengambilnya. Dia segera kembali masuk ke dalam kamar membawa pesanannya itu—sebuket bunga mawar.

Christian menaruh buket bunga mawar tepat di samping Livy. Dia ingin memberikan kejutan untuk istrinya di hari jadi tanggal pernikahan mereka yang sudah memasuki 1 bulan terhitung hari ini.

Christian terus mengukir senyum. Memang kalau dia dibilang sudah gila sepertinya benar. Gila karena sosok Livy yang tak berhenti membuatnya tersenyum setiap hari. *Finally i know the meaning of happiness because of you, Livy.*

BUKUNE

Pelan-pelan Livy membuka kelopak mata. Dia terkejut mendapati Christian sedang memandanginya dengan senyuman yang tak biasa. Bukanlah Christian yang menjadi perhatiannya sekarang, karena matanya mendadak beralih melihat buket mawar merah. Dia segera bangkit dari tidurnya, kemudian mengambil buket bunga mawarnya.

"*This is smell good,*" gumam Livy setelah mencium aroma wangi bunga mawar yang semerbak.

"*You like it, Love?*"

Livy mengangguk secepat kilat. Sangat menyukai. Bukan hanya menyukainya, tapi memang bunga mawar merah menjadi bunga kesukaannya sejak dulu.

"Aku senang kalau kau menyukainya, Sayang. Oh ya..." Christian berpindah tempat duduk menuju tepi tempat tidur tepat di samping Livy. "Selamat satu bulan. Aku mencintaimu, Mrs. Ackles." Ada kecupan singkat yang mendarat di kening Livy.

Ketika Christian mendaratkan kecupan singkat itu, Livy menutup mata demi merasakan ketulusan suaminya. Dia tidak pernah tahu kalau Christian akan mengingat tanggal pernikahan mereka. Dia pikir Christian cuek-cuek saja, ternyata sebaliknya. Dan kenyataan yang lupa tanggal pernikahan mereka adalah dirinya sendiri. Dia bahkan tidak sempat membelikan apa pun karena lupa.

BUKUNE

"Aku lebih mencintaimu, Mr. Ackles." Kali ini gantian Livy mendaratkan kecupan singkat di kedua pipi suaminya. Detik setelahnya, Livy menarik senyum sambil memandangi Christian yang masih mempertahankan senyumnya.

"Ini untukmu, Sayang." Christian mengulurkan tangan yang memegang sebuah kotak berukuran sedang.

Kotak berwarna biru muda dengan merek aksesoris ternama segera Livy ambil. Dia meletakkan sebentar bunga mawarnya di atas tempat tidur, lalu menatap Christian bingung, seakan meminta jawaban apa isi kotak tersebut.

"Bukalah. Aku harap kau menyukainya."

Livy segera membuka kotak yang Christian berikan. Dia tersenyum lebar begitu melihat isinya. Kalung berbentuk kunci dengan warna biru ditengah bentuk bandulan hatinya.

"*This is so beautiful*!"

"*You are the key of my heart*, Liv. Aku bantu kau memakainya."

Livy bingung. Sebenarnya dia sudah memakai kalung tapi pemberian dari Eric dulu sebelum liburan bersama dan dia belum pernah melepasnya sama sekali. Tangannya memegangi kalung yang ada pada lehernya.

BUKUNE

"Uhm... tapi bagaimana dengan kalung yang kupakai?" tanya Livy.

Christian memberikan tatapan cemburu dan mendengus kesal. "Aku tahu kalung itu pemberian Eric. Lepas saja dan gantikan dengan punyaku. Jangan membantah."

Livy menuruti suaminya. Dia memutar tubuhnya kemudian mengangkat seluruh rambutnya agar Christian lebih leluasa membantunya. Setelah melepas kalung pemberian kakaknya, Christian segera memakaikan kalung pemberiannya. Di menit terakhir setelah memakaikan kalung, Christian mendaratkan kecupan mesra di pundak Livy.

Livy menarik senyum dan kembali memutar tubuhnya untuk menunjukkan kalung yang telah dia pakai. "*I love it. Thank you,* Chris! *I love you the most and happy 1st month*!" Livy langsung memeluk Christian. Erat dan penuh rasa bahagia.

"*I love you more than everything*, Liv. Semoga pernikahan kita bisa melewati bulan, tahun, bahkan sampai maut memisahkan," bisik Christian.

"*Anyway, where's my morning kiss*?" Christian kembali berbisik dengan nada menggoda.

Livy melepas pelukan mereka. "Tunggu aku selesai mandi."

BUKUNE

Livy turun dari tempat tidur, sementara Christian membiarkan istrinya membersihkan diri. Christian menunggu di dalam kamar mewah mereka yang memiliki ruang tamu dan ruang santai untuk menonton televisi.

Setelah satu jam berlalu, iris biru Christian teralihkan ketika mendengar suara langkah kaki keluar dari kamar mandi. *Damn! How can she be so gorgeous?!* batin Christian mengakui.

Semakin ke sini Christian semakin menyadari bahwa istrinya sangat cantik, memukau, dan tubuhnya luar biasa bagus bak model Internasional. Dia merasa beruntung. Jangan lupakan kalau istrinya memiliki otak yang pintar. Christian langsung menghampiri Livy yang terduduk di depan meja rias.

Perempuan itu sedang mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*.

"*Let me help you,* Liv." Christian menawarkan dirinya.

"Tidak perlu. Aku tidak mau merepotkanmu. Lebih baik–"

Belum selesai ucapannya, Christian sudah mengambil alih *hair dryer*-nya. Setelahnya Christian membantu Livy mengeringkan rambut. Walau dirinya tidak semahir Livy apalagi para pekerja di salon, setidaknya dia tahu bagaimana membuat rambut kering. Karena sebelumnya dia pernah membantu ibunya saat mengeringkan rambut. Melakukan hal-hal seperti sekarang bukan *tipe*-nya Christian. Hanya saja demi Livy apa pun rela dia lakukan, asal membuat senyum di wajah perempuan itu tetap bersinar.

BUKUNE

Livy sempat ingin protes, namun melihat kesungguhan Christian membantunya jadi niat itu hilang. Dia tersenyum memandangi Christian dari pantulan kaca meja rias. Dia memilih merias wajahnya walau hanya sekadar memakai lipstick dan maskara.

"Chris?"

"Ehm?"

"Terima kasih."

Christian menaikkan satu alisnya, menghentikan kegiatannya sebentar lalu bertanya, "untuk apa?"

"Karena sudah mencintaiku."

Gelak tawa Christian lolos begitu saja dari mulutnya. Dia menaruh *hair dryer*-nya di atas meja rias. Kedua tangannya beralih memegang bahu Livy sambil tersenyum melihat wajah sang istri dari kaca.

"Kau tidak perlu berterima kasih, Liv. Justru aku yang seharusnya mengucapkan rasa terima kasih. Karena kau bersedia menjadi seorang istri dari lelaki dingin, menyebalkan, datar dan ya, jauh dari tipemu."

BUKUNE

Livy mengusap punggung tangan Christian dengan senyum yang mengukir sempurna. Dia tidak salah pilih suami, karena Christian sudah benar-benar paket lengkap yang pastinya digilai perempuan di luar sana. "Aku mencintaimu, Chris."

*****

Livy sudah kembali masuk kuliah. Seluruh universitas terkejut ketika mengetahui dia menikah dengan salah satu keturunan Ackles yakni, Christian. Berita itu tersebar begitu cepat bagai virus. Semua orang tak berhenti membicarakannya. Seperti halnya sekarang. Suaminya yang super duper protektif itu mengantarnya ke universitasnya.

"Chris, *next time* Albert saja yang mengantarku," kata Livy sebelum turun.

"Alasannya?"

"Aku malu. Semua orang di kampus membicarakanmu. Malah mereka bilang aku diam-diam menghanyutkan karena tiba-tiba menikah denganmu."

Christian menarik senyum tipis. Tangannya mampir di kepala istrinya, mengusap lembut dan menatapnya hangat. "Jangan pedulikan mereka. Anggap saja pembahasan tidak penting. Ya? Mereka hanya iri padamu."

Livy mengangguk. Ya, paling tidak dia bisa lebih tenang sedikit berkat ucapan Christian.

BUKUNE

"Kalau begitu aku turun ya," pamit Livy.

Belum sempat turun, lengannya tertahan oleh tangan besar Christian. Lelaki itu memberikan tatapan seperti meminta sesuatu.

"Kau melupakan sesuatu?"

Livy menatap bingung Christian. Otaknya sedang berputar memikirkan apa yang telah terlupakan sehingga suaminya mengatakan hal demikian.

"Ya ampun... maaf." Livy menunjukkan cengirannya kemudian mendekati Christian, yang kemudian mendaratkan kecupan singkat di bibir suaminya. Efek masih belum terbiasa, jadinya dia melupakan kebiasaan yang sudah menjadi kesepakatan mereka sejak awal.

Christian menarik senyum ketika kecupan itu mendarat sempurna di bibirnya. Baru saja Livy ingin menarik diri, Christian menarik pingganggnya lebih dekat, lalu kembali mencium bibir Livy lebih mesra.

Kalau saja kaca depan mobil Christian tidak gelap, mungkin aksi ciuman mereka akan terlihat dari luar oleh orang banyak. Setelah merasa cukup mencium bibir istrinya, Christian menarik diri. Dia tersenyum sembari mendaratkan kecupan di kening Livy.

BUKUNE

"Ingat, jangan tergoda oleh lelaki lain." Christian menekankan kalimatnya.

"Seharusnya aku yang mengatakan hal itu, Sayangku."

Livy akhirnya membuka pintu mobil, namun lagi-lagi tangan Christian menahan lengannya. Livy menoleh lagi, menatap suaminya penuh tanya.

"Ada apa lagi, Sayang?"

"Jangan terlalu dekat dengan Cameron. Ingat, pokoknya jangan terlalu dekat!" Christian menekankan setiap kalimatnya. Ada getar cemburu di sana.

Livy tertawa geli sebelum akhirnya membelai lembut kepala sang suami. Dia menarik senyum sembari menjawab, "iya, Mr. Ackles."

Setelah Livy turun, Christian menurunkan kaca mobil, lalu melambaikan tangan pada sang istri yang menjadi sorotan semua orang di luar sana.

Livy tersenyum. Dia berjalan masuk ke dalam kampusnya. Dia tidak mau berlama-lama melambaikan tangan karena Christian baru akan pergi jika dirinya sudah masuk ke dalam. Kata Christian agar memastikan dirinya tidak pergi kemana-mana selain kampus. Sejak menikah Christian lebih protektif malah posesifnya dua kali lipat.

BUKUNE

"Livy!!"

Tanpa menoleh Livy sudah tahu pemilik suara itu. Siapa lagi kalau bukan Keira, sahabatnya. Benar saja 'kan ketika dirinya menoleh ternyata sosok Keira sudah tersenyum melihatnya. Jangan lupakan senyum manis Cameron yang turut terlihat saat memandanginya.

"Akhirnya aku bisa bertemu denganmu setelah pernikahan tiba-tiba itu!" seru Keira sembari memeluk Livy dengan erat.

"Kalian berpelukan berdua saja? Tidak mengajakku juga?" canda Cameron jahil.

Keira melirik tajam dan mencibir, "kau dilarang keras memeluk Livy kalau tidak mau kepalamu hilang!"

Cameron tertawa. Ya memang benar ucapan Keira. Dia pernah dipukul oleh Christian dan segera tahu bagaimana cemburunya lelaki itu walau belum menjadi suami Livy. Kalau sudah suami-istri, entah apa yang akan terjadi kalau Christian cemburu. Mungkin benar kepalanya akan hilang seperti kata Keira tadi.

"Oke-oke. Omong-omong, setelah pulang kuliah bagaimana kalau kita makan di salah satu restoran temanku. Kalian mau ikut 'kan?" tanya Cameron. Sebelum keduanya menjawab, dia meralat pertanyaannya, "maksudku kau mau ikut, Liv?"

BUKUNE

"Livy harus pulang, Cam. Jangan mengajaknya. Nanti Christian marah." Keira mewakili Livy yang baru saja ingin mengeluarkan jawaban.

"Bukan begitu, aku harus izin lebih dahulu dengan Christian. Kalian tahu kalau sekarang dia yang mengantar dan menjemputku. Aku akan mengusahakan supaya boleh ikut bersama kalian." Livy menjelaskan. Ada penekanan dalam kalimat akhirnya, berusaha meyakinkan kedua sahabatnya.

"Liv, kalau memang tidak bisa tidak apa-apa. Aku tidak memaksa karena aku tahu kau sudah menikah," ujar Cameron sembari tersenyum.

"Aku akan mengusahakannya. Kali ini aku pasti ikut dengan kalian. Tunggu sebentar ya," pamit Livy seraya menjauhkan diri beberapa langkah dari kedua insan yang menunggunya.

Livy segera menekan nomor ponsel suaminya. Dia menunggu Christian mengangkat ponselnya, namun tidak ada jawaban.

"Kau ingin menghubungiku?"

BUKUNE

Livy tersentak kaget mendengarnya. Dia buru-buru menoleh ke arah suara tersebut berasal.

Benar saja itu suaminya!

Livy tampak bingung sehingga raut wajahnya juga terlihat seperti meminta jawaban, kenapa Christian berada di sana. Apa Christian tidak tahu kalau kedatangan lelaki itu sedang menjadi tontonan hangat? Dia bisa lihat Keira ikut terkejut melihat kehadiran Christian. Berbeda dengan Cameron yang biasa saja.

"A-a-apa yang kau lakukan di sini?" tanya Livy terbata masih terkejut.

"Kau tidak melupakan sesuatu? Hal yang penting?" Christian menatapnya seolah memastikan kalau istrinya memang melupakan sesuatu yang penting.

Livy berpikir sejenak sebelum akhirnya sadar. Bukan ciuman singkat yang dia lupakan, melainkan buku file miliknya! Dia kemudian nyengir sesudah mengingatnya. Dia menyadari tangan kanan Christian memegang barang penting miliknya.

"Lain kali jangan sampai tertinggal. Belajar yang benar ya, Sayang." Christian memberikan buku Livy yang kemudian diambil oleh sang pemilik. Setelahnya Christian mengusap kepala Livy dengan tatapan penuh cinta.

Andai saja ini bukan kampus, mungkin Christian sudah mendaratkan kecupan di kening istrinya. Sayang, dia harus menunda hal itu sampai bertemu nanti.

BUKUNE

Livy mengedarkan pandangannya, melihat banyak perempuan yang tersenyum melihat kedatangan Christian. Beberapa dari mereka berteriak histeris melihat salah satu kebanggaan Arthur. Apalagi semakin diperhatikan Christian semakin mempesona dan tampan.

"*Thank you*, Chris. Omong-omong aku boleh pergi bersama Keira dan... Cameron?" Livy memelankan nama yang disebutkannya karena takut respons Christian tidak terlalu baik.

Sejujurnya Christian tidak ingin Livy pergi bersama Cameron meskipun ada Keira. Apalagi terakhir kali dia melihat

Cameron mengantar Livy pulang, sudah cukup membuat hatinya panas. Tapi tidak mungkin dirinya tidak menyetujui karena takut dianggap senang melarang, jadi dengan sangat terpaksa kali ini dia harus setuju.

"Boleh, asal kabari aku dimana tempatnya. Aku akan menjemputmu di sana," jawab Christian.

"Terima kasih banyak, Sayang."

"Ya sudah, aku pergi ya. Hati-hati," pamit Christian yang disahuti oleh anggukan Livy.

Tak lama Christian segera pergi dari sana. Semua mata perempuan yang ada tetap memperhatikan Christian walau lelaki itu sudah pergi berlalu.

BUKUNE

"Astaga, Livy!! Suamimu keren!!" seru Keira penuh kekaguman. Walau dia mengagumi Joshua, tetapi kalau dipikir lagi Christian tak kalah keren.

"Lebih keren juga aku," sela Cameron.

Keira memutar bola matanya, dan mendengus tidak setuju, "Percaya diri sekali kau, Cam! Padahal kau dan Christian jauh sekali! Huh!"

Baik Livy atau Cameron tertawa menanggapi kalimat Keira. Kehadiran Keira sebagai sahabatnya membuat Livy semakin merasa bersyukur. Dia memiliki kedua sahabat yang

selalu berhasil membuatnya tersenyum atau tertawa. Ya, selain Christian tentunya.

Dari jauh diam-diam Christian melihat pemandangan itu. Dia sedikit khawatir melihat kedekatan Livy dan Cameron. Untungnya rasa percayanya kepada Livy sedikit lebih besar sehingga dia yakin hal yang tidak diinginkannya tidak akan terjadi.

*****

BUKUNE

Chapter 4

Tidak ada pemandangan yang lebih indah selain memerhatikan Livy memasak. Dulu Christian sering melihat Joshua memasak, sekarang istrinya yang membuatkan makanan untuknya. Dia tahu Livy tidak bisa memasak karena terakhir kali memasak makanannya gosong dan berakhir menyuruh koki khusus di *mansion* untuk membuatkan makanan. Dia juga masih ingat ketika Livy terus cemberut saat tahu masakannya gosong dan tidak bisa dia cicipi. Kalau mengingat beberapa kejadian dalam sebulan ini rasanya Christian bisa gila. Dia tak berhenti menarik tersenyum membayangkan hal-hal indah itu.

Sesekali Livy tersenyum melihat Christian, memastikan bahwa dirinya sudah cukup mahir mengolah bahan-bahan walau sekadar memasak spaghetti. Sesekali dia mengerucutkan bibirnya agar terlihat lebih *cute*. Ekspresi yang pada akhirnya menjadi kesukaan Christian.

BUKUNE

Melihat Livy memasak sudah membuatnya senang apalagi kalau perempuan itu mengukir senyum dengan semua alat masak yang berada di tangannya. Rasanya Christian ingin mengurung Livy di rumah agar tidak ada lelaki lain yang menggoda atau mendekatinya.

Karena sudah tidak sabar menunggu, Christian bangkit dari duduknya. Secara perlahan dia mendekati Livy yang masih sibuk dengan kegiatannya. Tanpa aba-aba, dia memeluknya dari belakang. Tangan Livy yang ingin membuka lemari bagian bawah terpaksa terhenti akibat ulahnya.

"Chris, kenapa tidak duduk saja?"

Christian berbisik, "aku sudah tidak sabar. Aku bosan menunggu jadi lebih baik aku menghampirimu." Setelah kalimat itu berakhir, kecupan di pipi kiri Livy mendarat sempurna.

Livy terkekeh. Dia meletakkan sendok sebentar, menghentikan semua kegiatannya. Dia memutar tubuhnya hingga menghadap Christian lalu jemarinya menelusup di setiap helai rambut tebal Christian kemudian mengusapnya.

"Duduklah, Big Bear. Aku akan menyiapkannya sekarang."

"Baiklah. Jangan terlalu lama, aku sudah lapar, Livy Ackles."

"*My cool husband turn into sweet talker baby*," kekeh Livy jujur sambil mencolek hidung Christian dengan jari telunjuknya.

BUKUNE

Efek terlalu bahagia karena memiliki sosok di hadapannya, Christian jadi senang merayu mirip Trio Jo. Sedikit mengejutkan. Namanya juga cinta, semua yang dia lakukan bukanlah dibuat-buat, melainkan spontan. Tidak tahu mengapa dia jadi lebih sering mengeluarkan kalimat manis yang sebenarnya membuat dia geli sendiri.

Christian semakin mempererat pelukannya pada pinggang Livy. Dia menarik perempuan itu agar semakin dekat dengannya. Dari jarak sedekat ini, dia bisa mengendus aroma tubuh Livy yang menguar bagaikan bunga mawar di taman. Apalagi aroma wangi itu berasal dari parfum kesukaan Livy yang ternyata pemberian darinya.

"*Now, go back to your seat, Mr. Christian Ackles.* Istrimu sedang menyiapkan segalanya. *I love you.*"

Bagaimana jantung Christian tidak berdebar-debar kalau cara Livy menyuruhnya begitu lembut dengan tambahan kecupan yang semakin membuatnya menggila. Kalau begini caranya dia jadi ingin memeluk Livy seharian penuh tanpa gangguan.

Akhirnya Christian menurut. Dia menarik tangannya kemudian berjalan menjauh lalu duduk seperti semula. Para pelayan yang kebetulan berlalu-lalang, tak berhenti senyam-senyum sendiri melihat kemesraan majikan mereka. Diam-diam mereka mengagumi pasangan muda itu. Seandainya ada pasangan paling manis tahun ini maka mereka bersedia memberikan kepada majikan mereka.

BUKUNE

Livy menyiapkan spaghetti yang sudah selesai dia masak sebelum suaminya kembali mengganggu. Dia membawakan dua buah piring berisi spaghetti buatannya. Dia meletakkan salah satunya di depan Christian.

Baru saja Livy ingin duduk, Christian menarik lengan Livy hingga terduduk di atas pangkuannya. Livy yang terkesiap akibat ulah suaminya langsung memelototi Christian. Tangan Christian melingkar pada pinggang Livy, menahan agar perempuan itu tidak terjatuh.

"Chris! Kenapa kebiasaan begitu?! Kalau aku jatuh bagai—"

"Nyatanya kau tidak jatuh, Liv. Sekarang lebih baik kau suapi aku." Christian memotong kalimat protes Livy dengan senyum yang tertarik sempurna.

"Ternyata kau lebih manja daripada anak kecil. Aku tidak mau menyuapimu, seharusnya kau yang menyuapiku," tolak Livy pura-pura tidak mau. Padahal dia bersedia saja melakukan hal itu. Dia hanya ingin melihat bagaimana reaksi Christian kalau tahu dia menolak.

"Kau ingin aku menyuapimu dengan sendok atau…"

"Cukup-cukup. Jangan dilanjutkan. Dasar mesum! Aku sudah tahu kau ingin mengatakan apa!" potong Livy secepat kilat. Dia sudah dapat menebak kalimat mesum yang akan Christian lontarkan, apalagi saat mempertanyakan hal itu wajah Christian terlihat begitu menggoda.

Christian terkekeh. Padahal dia tidak berniat mengucapkan kalimat aneh, hanya saja istrinya sudah panik dan memotongnya sebelum selesai. Ternyata menggoda Livy bukan sekadar menyenangkan, tapi sangat amat membuatnya ketagihan.

BUKUNE

"Jadi…?" Christian menatap Livy lebih intens seakan meminta jawaban atas permintaannya tadi.

Livy menyerah. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menuruti permintaan suaminya yang semakin ke sini semakin terlihat seperti anak kecil. Sesaat Livy mengambil garpu, Christian sudah menarik senyum melihat hal itu. Livy mengambil spaghettinya, lalu mengarahkan kepada Christian. Ditatapnya lelaki itu sambil mengulas senyum. Biar bagaimana pun Livy mengakui bahwa hal-hal seperti ini yang membuat mereka semakin dekat dan mesra.

Christian menarik senyum sebentar sebelum akhirnya membuka mulut untuk melahap suguhan spaghetti buatan Livy. Untuk hari ini, spaghetti yang Livy buat terasa pas baginya.

Mungkin efek lapar atau kelewat bahagia jadi apa yang Livy buat rasanya enak.

"Bagaimana rasanya tuan Ackles? Apa spaghetti buatan istrimu enak?"

Christian mengunyah, berpura-pura berpikir yang membuat ekspresi Livy berubah was-was. Setelah spaghetti itu tertelan, dia menarik senyum. Melihat senyum Christian rasanya seperti naik *roller coaster*, jantung Livy bisa lepas dari tempatnya karena senyum manis itu.

"*This is the best spaghetti ever i've ever taste. You are the best chef ever, Love.*"

Seandainya kalimat Christian adalah madu, maka semut sudah menghinggapi saking manisnya. Hati Livy berbunga-bunga. Belum lagi pipinya yang merah merona.

BUKUNE

"*I love you*, Livy Ackles. *I love you with all my heart.*"

Lagi dan lagi kalimat itu semakin membuat Livy seakan terbang ke surga. Seandainya memiliki keturunan Ackles adalah dosa besar, maka Livy sudah mendapat dosa besar, bahkan sangat besar karena merebut Christian yang penuh kejutan.

Livy menaruh garpu di atas piring. Tangannya beralih melingkar di leher suaminya. Dia mendaratkan tatapan penuh rasa yang bercampur aduk. Antara terharu dan bahagia. Juga, tak bisa menggambarkan hanya dalam seulas senyum.

"Kau tahu mengapa aku jatuh cinta padamu, Chris?"

Christian menggeleng tanpa bersuara, menatap Livy penuh tanya. Penasaran juga dia ingin tahu bagaimana akhirnya

Livy jatuh cinta padanya ketimbang kedua saudaranya. Saking bahagia bersama, dia sampai lupa mempertanyakan hal itu.

"Karena caramu memperlakukanku membuatku merasa spesial. Di balik sikap dinginmu, ada hal yang tidak orang ketahui yaitu, perhatianmu."

"Bukannya Eric juga memperlakukanmu spesial? Dia bahkan sering membantumu memotong makanan, mengusap kepalamu, atau—"

"Memang. Tapi kau lebih dari itu. Lagi pula cara Eric memperlakukanku seperti adiknya, tapi tidak denganmu. Aku masih ingat ketika kau memberikanku jaket agar aku tidak kedinginan saat kita *camping*. Kau menutupi pahaku dengan jaket dan kau memelukku saat dirimu tidak mau diganggu. Aku tidak bisa menyebutkan satu-persatu karena tidak akan habis dalam sehari penuh," potong Livy sambil kembali mengingat masa-masa itu yang tak pernah hilang dari ingatannya.

BUKUNE

Christian semakin menarik senyum lebar. Dia begitu bahagia ketika Livy menyebutkan beberapa potongan kenangan dari kebersamaan mereka. Bagian yang menjadi awal perasaan mereka.

"Dan kau tahu kenapa aku pelan-pelan jatuh cinta padamu, *Love*?"

Kali ini gantian Livy menggeleng. Dia menatap Christian tak kalah ingin tahu. Seperti Christian, dirinya juga tak tahu mengapa Christian mencintainya dan bersungguh-sungguh saat menyatakan cinta padanya jauh sebelum melamar.

"[3] *Witing Tresno Jalaran Soko Kulino.*"

Livy tercengang tidak percaya. Bukan karena jawabannya tetapi karena bahasa Jawa yang terucap dari mulut Christian. Walau cara pengucapannya dengan logat British Christian, tapi terdengar sangat unik.

"Kau bisa bahasa Jawa?? Jangan-jangan 20 bahasa yang kau kuasai itu termasuk bahasa Jawa?"

"Tidak. Ayahku mengajariku yang dulunya diajari oleh ayahmu. Aku hanya bisa mengucapkan bahasa Jawa itu saja, sisanya aku tidak tahu."

"Setidaknya suamiku tahu Bahasa Jawa. Aku bangga memilikimu, My perfect husband."

"*Rwy'n dy garu di,*" ucap Christian tiba-tiba, yang mana membuat Livy mengerutkan dahi bingung.

BUKUNE

Christian mendekati bibir Livy dengan senyum yang masih terukir. Sebelum mencium istrinya, dia kembali bersuara. "Artinya, aku cinta padamu."

Bersama senyum yang terus terukir, Christian mendaratkan kecupan di bibir mungil istrinya. Tangannya menarik tubuh Livy, memeluk pinggang perempuan itu lebih erat. Secara refleks, Livy mempererat tangannya yang melingkar pada sekitaran leher Christian bersama ciuman mereka yang semakin intens. Tak ada yang bisa mereka ungkapkan lagi selain kata... *bahagia*.

---

[3] Cinta tumbuh karena terbiasa (Ungkapan dalam Bahasa Jawa)

Chapter 5

Livy mengikuti Christian terbang ke kota lain, Sydney. Bagusnya dia sedang tidak ada jadwal kuliah. Semenjak menikah, Christian tidak pernah mau meninggalkan Livy sendirian walau hanya sehari. Kalau ada jadwal ke negara lain dan bertepatan dengan jam kuliahnya, maka Christian meminta jadwal ulang. Sebesar itu cintanya sampai takut Livy berpaling.

Mereka tiba tepat di pagi hari dan sekarang sedang menyantap sarapan di salah satu restoran yang Livy ingin datangi saat berkunjung ke Sydney. Atas permintaan istrinya, Christian menuruti.

BUKUNE

Livy tak berhenti tersenyum senang saat melihat Sydney Harbour Bridge dari restoran tersebut. Pemandangan indah terbentang luas dengan cuaca yang sedang bersahabat sangat tepat membuat harinya lebih baik. Ketika menyantap sarapan mereka, baik Christian atau Livy tidak bersuara. Keduanya memilih fokus dengan makanan masing-masing. Sebenarnya ada banyak yang ingin Christian bicarakan, tetapi melihat Livy lebih banyak melihat makanannya jadi dia mengurungkan niatnya.

"Aku ke kamar mandi sebentar ya," pamit Christian seraya bangkit dari duduknya.

Livy mengangguk. Setelah kepergian Christian, dia kembali melanjutkan kegiatannya. Sesekali dia memandangi Sydney Harbour Bridge, lalu beralih melihat hal lain. Siapa sangka kalau dia akan mendapat suguhan pemandangan yang memanjakan mata selain panorama di luar sana. Dia sampai

menganga sekaligus meneguk ludah melihat sesosok lelaki tampan yang berjalan melewatinya.

Mata biru menggoda, lesung pipi yang terlihat dengan segala kesempurnaan yang ada. Rasanya seperti melihat pangeran impian yang datang. Dalam hati Livy menjerit kagum. Lagi pula, tidak ada yang menolak pemandangan seperti itu bukan?

Lelaki itu menarik senyum saat melewati Livy. Secara refleks Livy ikut membalas senyumannya dengan tatapan yang tak bisa beralih kemana-mana selain memandangi lelaki tampan itu. Walau lelaki itu sudah pergi entah kemana, Livy tetap tersenyum saking tidak bisa berkata apa-apa.

"Matamu fokus sekali kalau melihat yang tampan, Mrs. Ackles."

BUKUNE

Livy tersentak kaget mendengar teguran itu. Dia menoleh, mendapati Christian menunjukkan tatapan tajam. Lebih tepatnya tatapan cemburu buta. Setelah ini, tamatlah riwayatnya!

Livy mengatup mulutnya. Dia memandangi Christian yang sudah kembali duduk. Raut wajah suaminya tampak tidak bersahabat. Livy meruntuki kebodohannya. Kenapa pula dia harus terpesona melihat ketampanan lelaki yang tadi? Tapi sebagian perempuan pasti akan melakukan hal secara spontan seperti dirinya jika melihat yang tampan. Semua perempuan pasti setuju kalau lelaki yang dia pandangi tadi memang tampan!

"Uhm... Chris..."

"Ingat cincin pernikahanmu, Mrs. Ackles," potong Christian cepat sembari memotong daging *steak* miliknya.

"Ya, aku mengakui dia memang tampan dan mempesona. Pesonanya luar biasa sampai bisa membuatmu tersenyum," ucap Christian setengah menggerutu. Ada nada cemburu yang terisyaratkan.

"A-a-aku... ma-ma-ma..."

"Oh, ingat juga janji pernikahanmu, Mrs. Ackles."

Livy mengatup mulutnya. Kalau sudah begini dia tidak bisa berkutik. Christian tak berhenti membahas masalah sebelumnya. Sebenarnya Livy senang suaminya cemburu tapi kalau sampai membahas hal-hal menyangkut pernikahannya, rasanya sedikit menakutkan.

BUKUNE

"Hei, Chris!" Suara seorang lelaki terdengar. Secara spontan Livy menoleh dan mendapati lelaki yang tadi tersenyum padanya telah berdiri di samping mejanya.

Livy buru-buru mengalihkan pandangannya sesaat menyadari Christian yang menangkap basah dirinya menunjukkan tatapan binar-binar kagum.

Jadi lelaki itu kenal dengan Christian? Temannya? Livy mulai bertanya-tanya penasaran. Kalau sampai lelaki itu temannya Christian, dia pasti malu. Masa iya memperhatikan teman Christian teramat fokus? Sampai menganga pula lagi!

"Hai, Andrew," sapa Christian. Tak seperti biasa, senyum Christian tak terlihat kali ini. Lelaki bernama Andrew itu sampai heran melihat sikap dingin Christian padanya.

"Liv, ini Andrew Frederrick Jones, sepupuku dari pihak *Mommy*. Ayahnya adalah kakaknya *Mommy*." Christian menekankan kalimat '*sepupu*' saat mengucapkannya.

Cindy yang bermarga Jones berubah marga setelah menikahi Arthur Ackles. Andrew adalah keturunan Jones yang paling tua nomor dua. Andrew seumuran dengan Jonathan.

Detik itu juga Livy ingin menghilang saja. Dia merasa bersalah karena sudah memandangi Andrew seperti sebelumnya. Apalagi setelah tahu ternyata Andrew adalah sepupunya Christian. Dia jamin sepulang dari restoran Christian akan membahas hal ini.

"Kau Livy ya? Kau sangat cantik, Liv. Maaf aku tidak bisa datang ke pesta pernikahan kalian." Andrew melihat Livy, menampilkan senyum yang menunjukkan lesung pipinya. Secara tidak sengaja Livy melihat Andrew, matanya tak berkedip.

BUKUNE

Christian yang duduk di seberangnya menatap kesal. Kenapa semua sepupunya selalu saja membuat dirinya cemburu? Dia sadar sekali para sepupunya memiliki wajah tampan sekaligus pesona tersendiri, tapi apa tidak bisa berhenti menunjukkan pesona itu di depan istrinya? *Sial! Kenapa harus ketemu Andrew di sini?!*

Andrew menyadari tatapan kesal bercampur cemburu milik Christian. Dengan sengaja, Andrew mendekati Livy dan berbisik, "Christian cemburunya sangat tinggi, Liv. Berhati-hatilah. Aku jamin dia cemburu melihatku berbisik seperti sekarang."

Christian berdeham. Andrew terkekeh geli setelah menarik diri. Sebagai sepupunya, Andrew sudah mengenal

semua sifat Christian, termasuk kebiasaan mudah cemburu meskipun lelaki lain itu sepupunya.

"Oh iya, aku ada jadwal. Kalau begitu aku pamit ya, sampai jumpa lagi, Liv." Kerlingan menggoda yang sengaja Andrew arahkan untuk Livy berhasil membuat Christian semakin kesal. "Aku duluan ya, Chris. Kita akan bicara lagi nanti." Kali ini tepukan pada bahu Christian mendarat.

Baru beberapa langkah, Andrew memutar tubuhnya sembari mengucapkan kalimat tanpa suara ke arah Livy. "*Be careful*, Liv." Secara kebetulan arah pergi Andrew melewati Christian, yang mana ketika Andrew memutar tubuhnya hanya bisa melihat punggung Christian.

Hal itu membuat Livy tertawa geli. Christian tak perlu menoleh untuk tahu apa yang membuat istrinya tertawa. Dia sangat yakin kalau Andrew adalah penyebab istrinya tertawa senang seperti itu.

BLURLINE

"Kau masih ingin di sini? Aku ingin istirahat." Suara datar Christian terdengar seperti pertama kali bertemu. Livy jadi gemas sendiri.

Belum sempat menjawab, Christian sudah bangkit dari duduknya setelah meninggalkan beberapa lembar uang kertas di atas meja. Mau tidak mau, walau makanannya belum habis Livy segera mengejar langkah suaminya. Livy tak bisa berhenti tersenyum melihat suaminya cemburu.

Setibanya di dalam mobil, Christian tetap diam dengan wajah cemburu yang masih tercetak jelas. Livy memutar tubuhnya hingga menghadap Christian. Belum sempat bersuara, Christian sudah menarik tubuh Livy sampai mendekat padanya.

"Dengar ya Livy Ackles, kau istriku dan kau tidak boleh memandangi siapapun dengan tatapan seperti tadi. Aku tidak suka kau melihat lelaki lain dengan tatapan kagum itu. Meskipun dia sepupuku, intinya dia seorang laki-laki." Christian mengutarakan apa yang sejak tadi ingin dia ungkapkan. Dia sudah menahan diri untuk tidak mengatakan sampai akhirnya baru tersampaikan sekarang.

Livy ingin tertawa namun hal itu dia urungkan. Mengingat tatapan Christian lebih tajam dari sebelumnya, ditambah penekanan dalam kalimatnya, membuat dia tidak berani mengeluarkan suara apalagi tertawa. Memang benar kata semua sepupu Christian, kalau suaminya itu tipe cemburuan. Sangat. Bukan lagi hanya sedikit.

"Pokoknya kau hanya boleh melihatku, jangan melihat lelaki lain." Christian kembali menegaskan kalimatnya.

BUKUNE

Livy mengusap puncak kepala Christian, mengulas senyum dengan maksud agar lelaki itu lebih luluh. Kemudian Livy mulai bersuara, "*I got my eyes on you. You're everything that i see*, Christian."

"Bohong! Buktinya kau melihat Andrew dengan tatapan terkagum-kagum."

Livy mendengus. "Itu hanya refleks saja. Lagi pula sama saja seperti kau tidak berkutik saat melihat model-model lingerie di peragaan Victoria Secret Fashion Show."

Christian menaikkan satu alisnya. "Itu berbeda ya, Livy. Waktu itu aku belum menikah denganmu. Kalau sekarang, kau sudah menjadi istriku dan kau melihat lelaki lain seperti tadi? Oh, *come on*! Apalagi dia sepu—"

Cup!

Daripada berdebat panjang, Livy memilih mencium bibir suaminya. Christian terkejut namun menikmati kecupan manis dari sang istri. Memang dasar Livy, perempuan itu selalu menemukan berbagai cara untuk membungkam dirinya kalau sedang cemburu. Salah satu cara terampuh ya seperti sekarang.

Bukan ciuman lama, hanya singkat namun meninggalkan kesan manis. Kemudian Livy menarik senyum. Dia menyisir rambut Christian dengan jari-jemarinya. "*My* Chrislion*, i love you.*"

Christian mengerutkan dahinya mendengar panggilan itu. Dia ingin protes namun Livy kembali memberi penjelasan setelah melihat perubahan ekspresinya.

"Aku memanggilmu Chrislion karena kalau kau cemburu terlihat galak seperti singa," kekeh Livy sebelum akhirnya mendaratkan cubitan pada pipi suaminya.

BUKUNE

Christian menghela napas berat. "Aku hanya takut kau berpaling," ungkap Christian jujur. Beruntung yang tadi Livy perhatikan sepupunya, kalau seandainya lelaki lain bagaimana? Dia tidak bisa membayangkan hal itu maka wajar dia mengutarakan rasa takutnya.

Livy kembali tertawa. Sedangkan Christian menatap serius yang membuat Livy akhirnya menghentikan tawa itu.

"Chrislion dengar ya, aku tidak mungkin berpaling dari suamiku yang sangat sempurna ini. Memilikimu saja sudah lebih dari cukup dan membuatku bahagia. Bagaimana bisa aku berpaling?"

Paling tidak kalimat Livy membuat Christian lebih tenang untuk sekarang. Dia pun merengkuh Livy dalam pelukannya. Sangat erat. Dia memejamkan mata sejenak lalu bersuara. "Aku sangat mencintaimu, Liv. Aku tidak tahu kalau seandainya aku benar-benar kehilanganmu hanya karena orang lain. Aku tidak mau hal seperti itu terjadi," bisiknya lirih.

Livy menepuk punggung Christian berkali-kali. Lalu tangannya beralih untuk mengusap kepala lelaki itu dengan lembut.

"Chris, tidak ada hal yang akan terjadi selama kita saling percaya dan terbuka. Jangan khawatir. Aku akan selalu mencintaimu sampai kapanpun."

*****

BUKUNE

Chapter 6

Livy dan Christian sedang dalam perjalanan menuju tempat lain. Sebelum menuju tempat tujuan, mereka lebih dulu menjemput Laurine untuk ikut. Berkat rayuan Livy yang handal, Laurine bersedia ikut. Tentu saja Livy hanya mengatakan kalau ini pertemuan antar anak keluarga Arthur. Laurine terpaksa ikut karena tidak enak dengan Livy, padahal dia malas bertemu Joshua setelah kejadian lelaki itu sibuk memperhatikan perempuan bertubuh seksi.

Laurine beberapa kali nyaris menghela napas kasar melihat kemesraan Livy dan Christian. Jadi begini rasanya menjadi orang ketiga saat melihat pasangan di mabuk cinta bermesraan. Walau hanya sekadar saling melempar tatapan penuh cinta atau mengusap kepala, tetap saja Laurine iri. Dia jadi ingin memiliki kekasih juga, tetapi saat membayangkan untuk memiliki kekasih, ada wajah Joshua yang terlintas dalam benaknya.

BUKUNE

"Laurine, apa kau tahu kalau Joshua sangat menyukaimu?" Suara Christian terdengar, membuat Laurine tersentak kaget.

"Tidak," sahut Laurine. Singkat dan cepat.

"Dia menyukaimu. Dia bahkan rela menjauhi semua perempuan agar kau melihatnya sebagai sosok yang menyukaimu dengan sungguh-sungguh," tambah Christian. Tak lama suaranya kembali terdengar. "Coba dekat dulu saja

dengannya. Joshua memang kelihatan menyebalkan atau *playboy*, tapi dia juga bisa setia ketika dia menemukan yang tepat. Mungkin kau adalah jawaban yang tepat untuknya."

Livy yang ada di sampingnya menoleh ke belakang, menatap Laurine dengan anggukan berkali-kali sebagai tanda setuju akan semua ucapan Christian. Dia sendiri tahu bagaimana Joshua dan lelaki itu juga mengatakan akan setia jikalau menemukan yang tepat. Terlebih ketika dia menyadari tatapan kagum Joshua pada Laurine saat ulang tahun Aaron, rasanya ada hal yang berbeda.

Laurine menghela napas sebelum akhirnya merespons, "Entahlah, Chris. Lihat nanti saja. Pekerjaanku terlalu padat untuk mengurusi percintaan yang terlalu rumit. Apalagi kalau lelakinya seperti Joshua."

BUKUNE

Christian terkekeh. "Ya paling tidak di tengah penatnya pekerjaanmu itu, kau bisa memiliki Joshua yang pastinya akan membuatmu merasa senang. Aku jamin dia bisa memberi warna tersendiri bagi hidupmu meski dia jauh dari tipemu, Laurine."

"Ya mungkin," gumam Laurine merasa tidak yakin.

Akhirnya mereka terdiam setelah perbincangan yang menurut Laurine tidak penting. Sesungguhnya Christian malas membantu Joshua, tapi entah kenapa dia merasa yakin adiknya itu terlihat tulus mendekati Laurine. Hanya saja terkadang kebodohannya atau lebih tepatnya kegenitan Joshua muncul begitu saja. Sebagai kakak yang baik dia harus melakukan

sesuatu demi adiknya berubah. Perempuan seperti Laurine memang cocok bersanding dengan adiknya supaya tidak macam-macam.

Hanya selang sejam akhirnya mereka tiba. Laurine melongo menyadari beberapa keturunan Ackles sedang berkumpul di depan api unggun yang sekelilingnya ada tenda yang berdiri kokoh. Ya, dia tahu kalau keturunan Ackles selain terkenal kaya, dan gen mereka yang luar biasa oke, keluarga itu juga mementingkan kebersamaan keluarga. Sehingga mereka sangat akrab walau sekadar sepupu.

"Laurine, ayo kita ke sana." Livy mengamit tangan Laurine, mengajak perempuan itu agar bergabung dengan yang lain.

BUKUNE

Christian menuruni beberapa barang miliknya dan Livy, termasuk milik Laurine juga. Dia tersenyum senang ketika melihat Livy sudah duduk bersama Laurine di sana.

Semua keturunan Ackles datang. Suasana acara *camping* mereka jadi begitu ramai. Lahan kosong sekaligus danau buatan yang dikunjungi sekarang milik sang kakek—Jefferson Ackles, memang dikhususkan untuk acara-acara keluarga.

Livy menepuk tempat kosong yang ada di sebelah kirinya saat Christian berjalan mendekat. Laurine yang ada di samping kanan Livy merasa benar-benar harus cepat pergi dari sana karena pasangan itu mungkin akan menunjukkan kemesraannya lagi.

Laurine menepuk pelipisnya kasar sesaat menyadari semua keturunan Ackles duduk berpasangan. Berarti itu tandanya... hanya tersisa Joshua yang tidak membawa siapapun. Detik itu juga Laurine mengutuk Christian dalam hatinya setelah mengerti maksud dari ajakannya.

"Hai Laurine," sapa Joshua yang kemudian duduk di sampingnya.

Livy yang kebetulan mendengar sapaan itu menyenggol bahu Christian karena terlalu bersemangat. Dia tidak sabar melihat interaksi keduanya setelah acara pestanya yang katanya Joshua sudah mengacaukan segalanya.

"Ya," sahut Laurine singkat.

BUKUNE

Joshua menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali, tampak bingung harus mengatakan apa. Beruntungnya suara Jonathan terdengar, setidaknya untuk sekarang Joshua bisa bernapas lega.

"Oh ya, karena semua sudah berkumpul, kita bagi tugas saja. Tadi ada usulan dari Zachary kalau yang perempuan bertugas memancing, sementara para lelakinya memasak. Tugasnya kita balik. Apa ada yang tidak setuju?" tanya Jonathan dengan suaranya yang lantang.

Secara spontan Laurine bangkit dari duduknya kemudian bersuara tak kalah lantang. "Aku setuju. Jadi dimana alat untuk memancingnya?"

Semua orang yang berada di sana menoleh, termasuk Joshua sendiri. Zachary yang ada di samping kanan Joshua langsung berbisik jahil, "Gila! Suara perempuan yang kau sukai keren juga. Aku suka gayanya."

Joshua senyam-senyum sendiri mendengar bisikan Zachary. Tidak tahu kenapa sekarang dia lebih mengagumi sosok seperti Laurine ketimbang tipe-tipe model idaman yang mempesona. "*She's gonna be my wife soon*!" balas Joshua yakin.

Jonathan langsung memberikan alat-alatnya pada Laurine. Tanpa basa-basi, Laurine segera pergi meninggalkan semuanya menuju danau yang berjarak beberapa meter dari tempat duduk mereka.

BUKUNE

Livy ikut bangun dari duduknya. Sebelum pergi, Livy mengusap kepala Christian yang membuat Joshua meledek sesaat melihat pemandangan itu.

"Dasar pasangan pamer kemesraan!" seru Joshua.

Tak lama Princess Natasha bangun dari duduknya. Dia tersenyum melihat Eric sebelum akhirnya mengikuti Laurine dan Livy.

Elle yang adalah tunangan Aaron, sudah berdiri. Sebelum pergi, Aaron mencium punggung tangan perempuan itu sebelum membiarkan calon istrinya pergi. Aaron menggumamkan kalimat tanpa suara yang membuat Elle tersenyum, "*Be careful baby boo.*" Elle mengusap kepala Aaron

sambil mengangguk. Sampai akhirnya dia melangkah pergi mengikuti yang lain.

Lady Sofia, Veronica, Erica, Daisy, dan Megan. Hanya Cher yang masih duduk di samping Harry dengan tatapan tidak bersedia mengikuti para perempuan itu.

"Har, aku tidak mau memancing. Aku tidak bisa," keluh Cher dengan suara manjanya.

"Kau hanya perlu memperhatikan saja, tidak usah memancing juga tidak apa-apa, Cher. Yang paling penting berkumpul bersama mereka." Usapan lembut di kepala Cher mendarat, Harry menatapnya dengan senyum yang meyakinkan.

BUKUNE

"Baiklah," kata Cher akhirnya seraya bangkit dari duduknya.

Zachary dan Joshua yang berada di seberang mereka menggelengkan kepala. Mereka benar-benar salut dengan Harry yang sabar menghadapi sikap Cher yang menurut mereka menyebalkan.

"Seandainya hanya ada satu perempuan di muka bumi ini dan itu Cher, aku memilih *single* sampai meninggal," komen Joshua.

Zachary terbahak mendengar komentar Joshua. "Sialan! Kalimatmu ada benarnya juga Josh, jadi terdengar lucu."

"Josh jangan begitu, kalau nanti tiba-tiba kau menyukai Cher bukannya akan repot?" sela Christian.

"Tidak akan pernah! Aku cukup jatuh cinta dengan kakaknya saja. Itu pun dulu karena sekarang aku sudah jatuh cinta dengan Laurine," kata Joshua seyakin-yakinnya.

"Omong-omong soal Laurine ternyata tipemu semakin unik," sambung Jonathan.

BUKUNE

Harry, Johnny, Aaron, Eric, Victor dan Samuel yang awalnya duduk di seberang akhirnya mendekati yang lain.

"Ya begitulah. Oh ya, Megan siapa? Calon kekasihmu? Dia benar-benar tipemu. Sangat... menggoda," tanya Joshua, yang kemudian membuat Jonathan memukul lengannya. "Hei ingat, dia kekasihku. Calon istriku kelak. Dia temannya Daisy, kebetulan seumuran denganku," jawab Jonathan memberitahu.

Joshua tercengang. Baru pertama kali ini dia melihat Jonathan tidak senang kekasihnya digoda. Biasanya juga Jonathan tidak peduli. Tapi memang Megan benar-benar sesuai dengan tipe idaman Jonathan seperti biasanya. Perempuan berparas cantik, kulit cokelat eksotis, bibir sensual, hidung mancung dengan ukuran dada di atas rata-rata. Jangan lupakan juga Jonathan menyukai perempuan bertubuh yang sedikit berisi dalam artian tidak terlalu kurus.

Secara kebetulan perempuan yang sedang menjadi perbincangan menoleh. Megan tersenyum ketika matanya melihat Jonathan yang ikut tersenyum ke arahnya.

Pandangan Jonathan tak berpaling meski Megan sudah kembali menyibukkan diri bersama para perempuan yang lain. Semua sepupu yang kebetulan melihat hal itu masih tak percaya. Entah pesona apa yang Megan tunjukkan pada Jonathan hingga membuat lelaki itu senyam-senyum seperti orang gila.

"Sepertinya sebentar lagi Trio Jo akan bubar," gumam Christian.

"Aku rasa begitu. Masalahnya Jonathan dan Joshua sudah menemukan tambatan hati mereka," sambung Samuel setuju.

BUKUNE

Eric, Zachary dan Aaron terbahak. Mereka memegangi perut mereka karena mendengar kalimat Christian. Sebenarnya tidak lucu, tapi membayangkan Jonathan dan Joshua mulai berubah itu yang membuat mereka tertawa. Apalagi dengan rekor mereka yang sudah terkenal *playboy* dimana-mana.

"Johnny, kapan kau mau menyusul kedua anggota tim-mu untuk serius?" tanya Harry tiba-tiba.

"Sejujurnya aku mau menikah dengan Lady Sofia."

Jawaban Johnny membuat semua sepupunya menoleh. Jonathan sampai terbatuk-batuk tidak percaya karena tersedak air mineral yang sedang diteguknya. Mereka semua pikir Johnny masih main-main, ternyata jawaban itu membuat mereka kaget setengah mati. Untung saja tidak ada yang jantungan.

"Kau serius John? Kau ingin menikahi Lady Sofia? Tidak mencari yang lain lagi?" sambung Eric.

Johnny mengangguk mantap. "Iya, kurasa memang Sofia adalah perempuan yang tepat untukku," jelasnya seraya tersenyum saat Sofia menoleh sedikit ke arahnya.

"Ya mungkin pesona Lady Sofia memang luar biasa," gumam Samuel merasa aneh.

BUKUNE

Bagimana tidak aneh, Lady Sofia—keponakan sang ratu Inggris seumuran dengan Aaron—19 tahun, sementara Johnny berumur 32 tahun—perbedaan umur mereka terpaut 13 tahun. Apalagi kalau melihat wajah *Lady* Sofia yang *baby face*. Johnny terlihat seperti *Uncle*-nya. Kalau boleh jujur, Sofia mendekati tipe Johnny. Wajah cantik, mata biru, kulit putih bersih, tinggi dan langsing. Masalah anggun dan tidak anggun, Johnny menyukai sifat perempuan jenis apa pun walau seperti Cher atau mungkin Laurine.

Victor sebagai satu-satunya keturunan Walton hanya bisa mendengarkan percakapan keturunan Ackles. Untuk urusan mengenai pasangan dia tidak mau ikut campur, kecuali pembahasan lain. Lagi juga sebentar dia akan menjadi suaminya

Daisy Ackles—keturunan perempuan satu-satunya, jadi dia berusaha berbaur.

"Seharusnya Johnny dan Aaron bertukar pasangan." Zachary setengah berbisik pada Joshua.

Joshua mengangguk setuju. Kalau dilihat dari umur, Sofia memang seharusnya bersama Aaron sementara Johnny bersama Elle. Tapi memang namanya cinta, semua yang mustahil jadi mungkin.

Dari semua pembahasan yang telah didengar, diam-diam Christian melihat ke arah Livy. Istrinya itu juga sesekali menoleh, menunjukkan senyum senang. *Well, Livy is the best wife ever dibanding semua pasangan sepupuku yang lain.* batin Christian.

BUKUNE

"Lihat, selama kalian berbincang, Christian sibuk saling melempar pandang sama Livy," ujar Eric yang kebetulan paling menyadari pemandangan itu.

Christian hanya terkekeh. Sementara yang lain tersenyum.

*****

Chapter 7

Dari jauh, para perempuan memperhatikan para lelaki yang sedang berbincang. Mereka tidak tahu apa yang menjadi perbincangan para lelaki tampan itu. Mereka cukup penasaran namun segera diurungkan karena masih disibukkan oleh kegiatan memancing.

Laurine, Livy dan Natasha sedang memancing, sementara Megan, Elle, dan Sofia mendapat tugas memasukkan umpan untuk pancingannya. Veronica yang memasukkan ikannya ke dalam *box* berisi air. Hanya Cher yang tidak melakukan apa-apa.

BUKUNE

"Hei, kau! Lakukan sesuatu. Kau tidak mau membantu yang lain?" seru Laurine pada Cher dengan nada yang keras.

Cher menunjukkan ekspresi tidak senang. Dia berkali-kali menggelengkan kepala tanpa bersuara.

"Kau tidak lihat, *Princess* Natasha saja bersedia memancing. *Lady* Sofia juga bersedia memasang umpan untuk pancingan. Buatlah dirimu berguna sedikit," tambah Laurine lagi. Bukannya dia mau dibantu tapi melihat yang lain saling membantu rasanya tidak adil kalau Cher diam saja. Sekaligus dia ingin menjahili Cher karena dia tahu Cher sangat manja.

"Aku tidak mau. Aku geli!" Cher bersuara sembari berjalan mundur agar tidak terkena cipratan air dari ikan-ikan yang masih hidup.

Laurine jadi gemas sendiri. Dia jahil mengambil cacing lalu melemparnya ke arah Cher yang membuat perempuan itu berteriak sekeras-kerasnya. Laurine cukup menikmati hal itu karena dirinya sedang tertawa geli menyaksikan sifat manja Cher.

"*MOMMMYYYY!!!*"

Tak hanya Laurine yang tertawa saat Cher berteriak, tapi juga Daisy, Elle dan Veronica. Sedikit jahat, namun ekspresi Cher berhasil membuat gelak tawa lolos begitu saja.

BUKUNE

Teriakan itu membuat semua lelaki menoleh. Mereka terkejut mendengar teriakan Cher yang nyaring. Harry buru-buru berlari menghampiri Cher.

"Laurine, biarkan saja. Cher mungkin takut." Natasha berbisik lembut.

"Baiklah. Lagi pula aku hanya iseng saja." Laurine nyengir sesaat melihat Natasha yang tersenyum.

"*Ewwww*... aku membencimu, Laurine!!" gerutu Cher dengan wajah kesalnya.

Natasha menepuk pundak Laurine. "Lihat, kasihan bukan Cher? Jangan menggodanya lagi, Laurine. Biarkan dia melakukan apa yang dia mau."

Laurine mengangguk. Ternyata putri kerajaan memang lebih bijaksana dan pesona kecantikannya luar biasa. Cara bicaranya yang lembut serta anggun membuat Laurine menurutinya.

"Cher, ada apa??" tanya Harry panik.

Cher mengerucutkan bibirnya. "Laurine melemparku dengan cacing! Aku geli melihat cacing!!" keluhnya dengan ekspresi yang lumayan berlebihan.

BUKUNE

Harry menghela napas lega. Dia pikir ada sesuatu yang terjadi, nyatanya hanya sekadar kejahilan Laurine yang seperti Joshua.

"Cacing itu tidak akan menggigitmu. Lihat bukan, cacing itu sudah mati." Harry menunjuk cacing yang ada di bawah kaki Cher.

Cher semakin cemberut. "Tetap saja aku tidak suka, Harry!!"

"Ya, baiklah, baiklah. Kalau begitu kau duduk saja. Biarkan yang lain melakukan tugasnya. Oke?"

Cher mengangguk. Harry memberi tatapan memohon kepada semua perempuan yang ada di sana demi memaklumi sifatnya Cher yang tidak mau kotor apalagi memegang hal-hal yang tidak pernah perempuan itu sentuh.

"Aku titip Cher pada kalian ya, tolong maklumi." Harry memberi penegasan pada kalimat akhirnya.

Semuanya mengangguk termasuk Laurine. Tak lama, Harry mengusap kepala Cher, lalu segera melangkah pergi meninggalkan semuanya.

Livy merasa pasangan Harry cukup unik. Pasangan Joshua juga sangat cocok, ternyata Laurine setipe dengan Joshua yang sering jahil. Dan beginilah rasanya berkumpul dengan calon pasangan keturunan Ackles lainnya. Livy merasa berada di tempat yang tepat. Ya, sejak dia menginjakkan kakinya di rumah Arthur perasaan nyaman itu sudah ada, sampai sekarang.

BUKUNE

*****

Chapter 8

Seusai menyantap makanan, mereka duduk di depan api unggun yang sedang berkobar. Canda, tawa, senyum, dan kebahagiaan terus terukir di wajah semua keturunan Ackles saat berkumpul. Keluarga selalu menjadi nomor satu untuk mereka, karena sejak awal orangtua mereka mengajarkan arti pentingnya sebuah kebersamaan dan keluarga.

"Joshua jadi pendiam di depan Laurine sekarang," bisik Christian iseng di telinga Livy.

Sontak bisikan itu membuat Livy terkekeh. Matanya spontan melihat ke arah sosok yang dibicarakan Christian. Benar adanya kalau Joshua lebih banyak diam. Oke, Livy tidak bisa mempercayai hal itu tapi matanya tak mungkin bohong. Jadi benar Baby Bear Joshua jatuh cinta.

BUKUNE

Christian bangkit dari duduknya sebentar, lalu mengambil selimut. Dia menarik tubuh Livy lalu memakai selimut bersama. Walau sudah ada api unggun yang menghangatkan tapi rasanya dingin masih terasa. Setelahnya, Christian mencium kening Livy. Sontak pemandangan seperti ini membuat beberapa keturunan Ackles berdecak iri.

"Kalian mesra melulu. Masuk ke dalam tenda saja!" seru Joshua iri. Kalau boleh jujur dia mengenal Christian sebagai tipe yang tidak pernah menunjukkan *affection*-nya

terhadap pasangan di hadapan semua orang. Kalau sudah begini tandanya Christian teramat mencintai perempuan itu.

"Kau iri saja, Josh. Biarkan saja, namanya juga pengantin baru." Eric menimpali.

Joshua menyesali pertemuan ini sekarang. Hanya dirinya saja yang tidak bisa mesra dengan Laurine. Sisanya sudah mesra-mesraan dengan pasangan mereka masing-masing. Walau Harry dan Zachary juga belum menjalin hubungan dengan perempuan yang mereka bawa, tetapi kedua insan itu bisa mengobrol. Berbeda dengan dirinya. *Sial! Harusnya tidak usah ikut saja!*

Baru Joshua hendak bangkit untuk pamit ke kamar mandi, Samuel sudah mendahuluinya. Kemudian dia menarik Erica hingga bangkit dari duduknya. Dia merangkul pinggang kekasihnya lalu mengeluarkan suara.

BUKUNE

"Karena kalian berkumpul di sini, aku ingin menyampaikan kalau Erica sedang mengandung anakku."

Semua turut bahagia mendengar kabar baik itu. Mereka tersenyum sekaligus bersorak-sorai sebagai tanda selamat.

"Samuel sudah mencuri *start* duluan. Kita keduluan, Sayang." Bisik Christian pelan.

Livy menoleh sebelum akhirnya mendaratkan kecupan singkat di pipi Christian lalu berkata, "bersabarlah. Ada saatnya giliran kita."

Sejujurnya Christian juga belum menginginkan seorang anak di tengah kebahagiaan mereka. Dia masih ingin menikmati kebersamaannya berdua dengan Livy. Apalagi Livy masih kuliah, jadi dia tidak mau merepotkan istrinya kalau tiba-tiba hamil. Masa-masa kebersamaannya dengan Livy masih jauh dari kata banyak. Dia masih merasa perlu melakukan banyak hal bersama istrinya.

Joshua semakin muak melihat kemesraan semua sepupu sekaligus kakak-kakaknya. *Oh-hell!!*

BUKUNE

"Karena semua orang sedang berada di sini, maka aku akan mengatakannya padamu sekarang." Samuel tiba-tiba bertekuk lutut di hadapan Erica, tangannya mengeluarkan sebuah kotak yang baru saja dibuka lalu sebelah tangan yang bebas menggenggam tangan kekasihnya. Samuel mendongak untuk melihat wajah Erica.

Semua sepupunya kembali bersorak. Johnny sampai bertepuk tangan paling keras ketika melihat adiknya melamar kekasihnya.

"Di hadapan semua orang di sini, aku ingin mereka menjadi saksi atas lamaranku. Aku ingin kau tahu Erica bahwa aku sangat mencintaimu. Tidak ada yang bisa menggambarkan betapa bahagianya aku saat bersamamu. Aku ingin kita menikah, memiliki rumah tangga yang awet, mengurus anak-

anak kita kelak. Aku ingin menjadi seorang suami yang dapat kau andalkan, menjadi seorang ayah yang bisa membimbing anak-anak kita nantinya. Aku ingin kau menjadi istriku karena aku ingin kau bersamaku selamanya, Erica. *Will you marry me*, Erica Johnson?" ungkap Samuel.

"Ya ampun... *sweet* sekali Sammy-ku!" gumam Daisy setengah berteriak semangat. Dia tersenyum senang melihat kakaknya, yang akhirnya akan membina rumah tangga.

"Terima! Jangan ditolak Erica!" seru Jonathan ramai.

"Erica terima Sam! Dia benar-benar mencintaimu!" tambah Zachary tak kalah semangat.

BUKUNE

Erica tersenyum bahagia. Air matanya mengembang bersama rasa haru akan kejutan dari Samuel, lelaki yang satu tahun lebih muda darinya. Secara perlahan Erica mengangguk.

" *Yes i do, My King*."

Detik itu juga semua keturunan Ackles bersorak gembira mendengar jawaban Erica. Secepat mungkin Samuel memasangkan cincin di jari manis Erica, lalu setelah selesai dia berdiri dan mencium kening Erica cukup lama. Pemandangan itu menjadi tontonan keturunan Ackles yang masih bersorak senang.

Hanya Christian dan Harry yang tidak mau ikutan bersorak-sorai. Bukan karena malu, tetapi memang bukan tipe

mereka sekali untuk melakukan hal-hal seperti itu. Sudah ada Trio Jo, begitu pikir mereka.

Joshua melirik Christian. Wajahnya memasang wajah-wajah jahil yang siap dipukul kakaknya. "Chris, bukannya waktu itu kau sudah ada rencana juga untuk menikahi Erica?"

Christian tahu kemana arah pembicaraan jahil adiknya. Dia memelototi Joshua dengan tajam. Beruntungnya Livy sedang sibuk memperhatikan kemesraan Samuel dan Erica jadi tidak mendengar apa kata Joshua. Dia juga tidak mau Livy mempertanyakan maksud ucapan Joshua. Bisa-bisa perang dunia ketiga! *Joshua sialan! Mulutnya tidak bisa dijaga!*

Joshua nyengir. Niatnya hanya bercanda, ternyata Christian tidak senang akan hal itu. Pertanyaannya tadi memang fakta. Dia pernah mendengar Christian memiliki niat untuk menikahi Erica, namun niat itu harus terhenti di tengah jalan setelah hubungan mereka berakhir.

BUKUNE

Christian tersenyum melihat kebersamaan Erica dan Samuel. Kalau saja dulu hubungannya dengan Erica tidak berakhir, mungkin dia tidak akan pernah memiliki kesempatan dekat dengan Livy. Tentu juga dia tidak akan bisa menjadi suami Livy seperti sekarang. Kalau diingat lagi, dia sangat mencintai Erica. Namun takdir memiliki cara lain untuk membawanya pada Livy, sosok perempuan yang sangat dia cintai sekarang. Christian kembali mengingat masa-masa awal kehadiran Livy, dia terkekeh geli membayangkan semua tingkah laku Livy yang awalnya tidak dia sukai.

Livy mengernyitkan dahinya, menatap bingung suaminya yang terlihat aneh.

"Sayang, *are you okay*? Kenapa tersenyum mencurigakan seperti itu?" tanya Livy heran.

"Aku sedang membayangkan sewaktu awal-awal kau datang ke *mansion*," jawab Christian sembari mengusap kepala Livy dengan lembut. Matanya menunjukkan binar kebahagiaan yang tak usah dipertanyakan lagi. Livy pun ikut tersenyum, "Masa-masa yang membuat kau dan aku bimbang. Iya 'kan?"

Christian mengangguk setuju. Iya, masa-masa yang membuat bimbang sekaligus pusing.

BUKUNE

"Tapi sekarang aku sudah mendapatkanmu. Jadi aku tidak perlu bimbang lagi," tutur Christian dengan kekehannya. Livy ikut terkekeh sambil mencubit gemas hidung mancung suaminya. "Dasar, Tuan Cacing!"

Mereka kembali melihat pemandangan di depan. Mereka menyaksikan Erica memamerkan cincin yang telah Samuel sematkan pada jari manisnya yang indah. Cincin berbentuk kotak dengan berlian yang menghiasi disekelilingnya.

"Chris, ini tandanya Tiffany akan menjadi kakak ipar Samuel kan? Berarti Tiffany akan lebih sering datang ke acara keluarga Ackles," pikir Joshua. Nama Tiffany dia pelankan karena tidak mau terdengar oleh Natasha.

Christian menoleh setelah mendengar kalimat Joshua, lalu mengangguk pelan. Kalau boleh jujur dia merasa kasihan dengan kakaknya. Tiffany meninggalkan Eric, sementara adiknya—Erica justru terus bersama Samuel. Memang tidak adil, tapi nyatanya seperti itu.

"Aku merasa kasihan dengan Eric. Apa dia sudah benar-benar melupakan Tiffany? Hatinya pasti sedih kalau melihat Samuel menikahi Erica sedangkan dirinya tidak jadi menikahi Tiffany." Ucapan Joshua tepat sekali seperti yang ada dipikiran Christian.

"Tidak tahu. Ya, ku harap kehadiran Natasha berhasil membuatnya lupa akan Tiffany," respons Christian.

BUKUNE

Livy yang mendengar percakapan itu langsung melihat Eric yang berada di seberang sana. Dia tahu betapa sulitnya Eric melupakan satu-satunya perempuan yang paling membekas di hati dan ingatannya. Ekspresi wajah Eric sulit ditebak. Antara senang dan sedih. Tidak mengerti apa maksudnya, karena hanya Eric sendiri yang bisa mengartikan ekspresinya.

Christian melihat ke samping, menangkap istrinya sedang memperhatikan kakaknya. Dia pun menggenggam tangan Livy dan mengusap punggung tangannya. "Eric pasti sudah melupakan perempuan itu, Liv. Kau tidak perlu khawatir."

Sepertinya Christian tahu raut wajah yang dia tunjukkan saat melihat Eric. Dia ikut menoleh sembari

menunjukkan senyumnya. Anggukan pelan juga dia tunjukkan menyetujui kalimat Christian sebelumnya.

Bulan dan bintang di atas langit sedang menjadi saksi bisu kebahagiaan yang melanda para keturunan Ackles. Mereka kembali berbincang setelah Samuel duduk bersama Erica. Acara malam ini terasa begitu menyenangkan apalagi dengan hal yang tiba-tiba.

*****

BUKUNE

Chapter 9

Livy terbangun dari tidurnya. Waktu masih menunjukkan pukul 3AM saat Livy melihat jam dari layar ponselnya. Dia memandangi Christian yang masih tidur. Pelan-pelan dia melepas tangan Christian yang memeluk tubuhnya. Kemudian dia keluar dari tenda setelah berhasil melepas diri dari sang suami.

Dia mengedarkan pandangannya mencari siapapun yang masih belum tidur. Tak dia sangka kalau dia akan melihat sosok Eric yang sedang duduk di tepi danau. Walau tak perlu melihat wajah, tapi dia sudah mengenal postur tubuh Eric dari belakang. Dengan langkah yang pelan, dia berjalan hati-hati agar tidak membangunkan yang lain menuju tepi danau.

BUKUNE

Setelah tiba, dia duduk di samping lelaki yang dia pikir Eric. Ternyata memang benar Eric. Lelaki itu seperti sedang merenungkan sesuatu.

"Kenapa kau belum tidur, Eric?" tanya Livy penasaran.

Eric menoleh dan tersenyum. "Oh, kenapa kau terbangun adik iparku?" Ada sedikit kekehan yang terdengar dari suara Eric meski samar-samar.

Livy tersenyum. Dia menangkap ada hal yang sedang Eric pikirkan. Tatapan mata sekaligus senyum pura-pura lelaki

itu persis seperti waktu Eric diasingkan ke Santorini, tepat saat dirinya berlayar bersama lelaki itu.

"Aku terbangun. Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Eric kembali melihat danau. Meskipun lahan ini setengah hutan, tetapi keluarga mereka sengaja memasang penerangan di dekat tepi danau sehingga suasananya tidak terlalu menyeramkan.

"Entahlah..." Eric menggantung kalimatnya. Livy menatap Eric bingung dengan segala pertanyaan yang sebentar lagi akan keluar untuk mengira-ngira apa yang dipikirkan kakak iparnya. Belum sampai Livy bertanya, suara Eric kembali terdengar melanjutkan kalimat yang sempat menggantung. "Aku bingung dengan diriku sendiri. Natasha memang pelan-pelan membuatku jatuh cinta padanya, namun bayang-bayang Tiffany masih muncul begitu saja. Apa aku sebodoh itu, Liv?"

BUKUNE

Livy menggelengkan kepala. Dia tidak punya jawaban pasti akan pertanyaan Eric, karena menurutnya Eric bukan bodoh namun masih belum merelakan. Tidak tahu apa pendapat orang lain, tapi menurutnya melupakan seseorang tak semudah membalik telapak tangan bukan?

Eric menarik senyum. Dia mengambil daun kecil yang jatuh di atas kepala Livy, kemudian menatap sosok yang sempat dia pikir dia cintai. Nyatanya tidak sama sekali.

"Tidurlah, Liv. Sudah malam. Christian pasti mencarimu." Eric mengusap puncak kepala Livy berkali-kali.

Livy merasa kasihan setiap melihat senyum Eric. Dia dapat merasakan ada luka yang masih tersimpan dalam hati Eric. Cara bicaranya yang lembut tentu membuat dirinya semakin merasa hidup ini tak adil untuk Eric. Bagaimana bisa seorang laki-laki baik hati dan lembut seperti Eric justru ditinggalkan oleh perempuan seperti iblis?

"Eric, kalau memang kau masih memikirkan Tiffany, coba pikirkan bagaimana perasaan *Princess* Natasha. Maksudku, Tiffany saja sudah bahagia, masa kau masih berkutat pada bayangannya? Pikirkan perasaanmu, tuan putri, dan tentunya masa depanmu."

BUKUNE

Sekali ini saja Livy berusaha menjadi seseorang yang bijak. Meskipun memang mengatakan hal demikian belum tentu mengubah jalan pikiran Eric, setidaknya ada hal yang bisa dia lakukan untuk membuat kakak iparnya berpikir.

Eric menarik senyum semakin lebar. Dia kembali mengusap kepala Livy. "Terima kasih, *Princess*."

Livy ikut menarik senyum. Sudah lama dia tak mendengar panggilan itu setelah menikah dengan Christian. Panggilan kesayangan Eric untuknya—*Princess*. Dia tidak salah 'kan kalau tersenyum senang dipanggil begitu? Bukan berarti dirinya ada rasa untuk Eric, hanya saja panggilan itu selalu membuatnya tersipu malu.

"Ehem!"

Keduanya langsung menoleh mendengar dehaman yang keras. Mereka menangkap sosok Christian telah berdiri sembari menyilangkan tangan di depan dadanya dengan tatapan tajam.

Eric tertawa melihat adiknya seperti ingin mencekik dirinya. Dia kemudian mendekati Livy, membisikkan sesuatu agar Christian tidak mendengar. "Jangan pernah ceritakan tentang ciuman kita sewaktu di Santorini dulu. Kalau dia tahu, suamimu pasti akan mencemburuiku kalau kita berduaan begini nantinya. Dia hanya tahu kau berciuman dengan Joshua, jadi rahasiakan ini antara kita ya? Aku tak mau merusak suasana hatinya kalau dia melihat kita berdua." Livy mengangguk setuju.

BUKUNE

"Sampai jumpa, Liv." Eric berucap sambil menampilkan senyum manisnya.

Mungkin ada sedikit rasa cemburu melihat keduanya berduaan, tapi ya, pada akhirnya Christian yang memenangkan hati Livy jadi mungkin rasa cemburu itu perlu dia urungkan. Apalagi dia tahu sejak awal Livy memang paling akrab dengan Eric.

Livy bangkit dari duduknya, kemudian mengamit tangan Christian dan menggenggamnya seerat mungkin.

"Kau harus tidur, Eric. Sampai jumpa juga! Salam untuk tuan putri!" pamit Livy seraya menarik Christian untuk

pergi dari sana. Mau tidak mau Christian mengikuti langkah Livy setelah mengukir senyum melihat kakaknya.

Dari jauh Eric tersenyum. Sayang sekali dia tidak mencintai Livy, padahal dia perempuan yang manis dan baik. Dia merasa adiknya beruntung mendapatkan Livy.

Sepanjang jalan, Christian tak berhenti memandangi Livy penuh rasa penasaran. Dia ingin tahu apa saja yang dibahas Livy dengan kakaknya. Apalagi bisik-bisikan.

"Kenapa kau terbangun, Tuan Cacingku?" Livy bertanya, membuat Christian tersentak.

"Karena kau melupakan jaketmu. Lihat, kau hanya mengenakan baju tidur. Kalau seandainya kau kedinginan bagaimana? Ceroboh sekali kau ini," jawab Christian sembari memakaikan jaket yang telah dia bawakan pada Livy.

BUKUNE

Livy tersenyum senang. Tangannya menangkup wajah suaminya, mengusap lembut pipi lelaki itu. "Suamiku yang terbaik!"

Christian menarik senyum mendengarnya. Tapi dia masih belum melupakan niatnya untuk bertanya.

"Omong-omong apa yang kau bahas dengan Eric?"

"Hanya membahas mengenai Tiffany."

"Hanya itu saja?"

"Iya Chris, hanya itu saja. Memangnya kau ingin aku dan Eric membahas apalagi?"

"Bagaimana dengan bisik-bisikan tadi? Apa yang kalian bahas?"

Ternyata memang benar apa kata Eric. Seandainya dia menceritakan mengenai ciumannya dengan Eric dulu apalagi dengan tambahan dia menangis saat berciuman, Christian pasti sangat cemburu.

"Eric membahas hal mengenai Tiffany dan Natasha. Apa yang Eric bisikkan tadi hanya sebatas pemberitahuan kalau kau pasti cemburu melihat aku berduaan dengannya," jelas Livy berbohong. Ya, berbohong demi kelangsungan hubungan mereka tidak masalah bukan? Kalau dia jujur bisa-bisa setiap bersama Eric, suaminya cemburu buta.

BUKUNE

"Benar?" Christian menatap tak percaya.

Livy mengangguk. Senyum yang terukir menjadi satu pembuktian bahwa dirinya bersungguh-sungguh. Berpura-pura supaya tidak ketahuan.

"Baiklah, aku percaya. Tapi lain kali kalau kau ingin kemana-mana bilang padaku ya? Walau aku sudah tidur, tetap bangunkan aku. Aku tidak mau kau pergi tanpa

sepengetahuanku," tukas Christian menegaskan setiap kalimatnya.

Livy kembali mengangguk. Dia mendekati bibir Christian, lalu berucap, "*yes,* Mr. Ackles."

Detik berikutnya Livy mendaratkan kecupan di bibir Christian. Awalnya Christian tak bereaksi namun ciuman Livy berhasil membuat dirinya semakin ingin menguasai perempuan itu. Dia pun membalas ciumannya, melingkarkan tangan di pinggang ramping Livy agar lebih mendekat padanya.

Ciuman mereka yang semakin lama semakin *intens* itu tentu tak luput dari pandangan. Kebetulan Jonathan keluar dari tenda ingin ke kamar mandi, lalu disuguhi pemandangan mesra mereka. Dia terkekeh geli melihatnya. Adegan itu membuat Jonathan mengabadikan momen ciuman Christian dan Livy.

BUKUNE

Dasar love birds!

*****

Chapter 10

Ada kalimat yang membuat Livy mengerutkan keningnya. Livy yang awalnya sedang memakai anting berlian miliknya terpaksa menghentikan kegiatan saat Christian bersandar di tembok sambil memerhatikannya. Tentu saja hal yang membuatnya menghentikan kegiatan itu adalah bahasa yang Christian gunakan.

"יפה נראה אתה."[4]

Bahasa itu yang pertama kali keluar dari mulut Christian saat memandangi Livy mengenakan *dress* berpayet warna hijau, dengan rambut yang ditatan ala *bun tail*. Nikmat mana yang mau Christian elak selain mengakui bahwa istrinya terlalu cantik dan sempurna.

BUKUNE

"Kau mengatakan apa, Sayang? Jangan bicara menggunakan bahasa yang tidak aku mengerti!" protes Livy.

Christian terkekeh. Perlahan dirinya menghampiri Livy yang sudah kembali memakai antingnya. Namun lagi-lagi kegiatan itu harus terhenti karena Christian memeluknya dari belakang. Mendaratkan kecupan manis di pundak Livy yang indah.

---

[4] Kau terlihat cantik (Bahasa Ibrani)

"[5]*Είμαι ευχαριστημένος με τη ζωή μου επειδή είστε ο λόγος ανάμεσα στην ευτυχία μου.*"

Demi Tuhan! Livy ingin mencekik Christian karena menggunakan bahasa yang tak pernah diketahuinya. Kalau seperti ini dia berharap menikah dengan lelaki yang IQ-nya tidak sepintar Christian.

"Aku tak mengerti maksud ucapanmu!" keluh Livy yang sudah memasang wajah kesalnya saat mata Christian menatap dari pantulan cermin.

"Cari tahu sendiri," bisik Christian sambil terus mempererat pelukan pada perut rata Livy.

BUKUNE

Livy menghela napas. Percuma saja mempertanyakan apa artinya kalau Christian yang menyebalkan itu tidak berniat memberi tahu.

"Dasar *edan*!" balas Livy. Dia jamin dan yakin Christian tidak akan mengerti maksudnya.

"*Ed–what*? Oh, sekarang kau membalasku?" Kali ini Christian melepas pelukannya, lalu memutar tubuh Livy supaya menghadap padanya.

---

[5] Aku bahagia dengan hidupku karena kau adalah alasan di antara kebahagiaanku (Bahasa Yunani)

"Cari tahu sendiri." Livy mengulang kalimat yang sempat Christian ucapkan, tentu dengan gaya bicara yang meniru suaminya.

Christian langsung menggendong tubuh Livy yang membuat istrinya berteriak. Tanpa pikir panjang, Christian membanting tubuh Livy di atas tempat tidur, lalu mengunci tubuhnya dengan kedua tangan di kedua sisi tubuh Livy. Tatapan dingin bercampur mesum ala Christian mulai terlihat.

"Chris, acara pernikahan Samuel akan mulai sebentar lagi. Jangan macam-macam." Livy mengingatkan sambil tangannya menahan dada bidang Christian.

"Lalu?"

BUKUNE

"*Gosh!* Lalu? Ya nanti—"

Belum sempat kalimatnya selesai, Christian sudah lebih dulu membungkam kecerewetan Livy dengan bibirnya. Kalau sudah begini, Livy tidak mungkin menolak. Kecupan bibir suaminya memang luar biasa menghilangkan akal sehat. Livy pun membalasnya.

Keduanya saling membalas ciuman, saling berusaha untuk mendominasi permainan bibir mereka, namun lupa untuk mengambil napas karena kegiatan ini. Setelah menarik diri untuk mengambil oksigen, mereka kembali meraup bibir yang tak pernah hilang dari daftar kesukaan mereka.

Bayangan kegiatan ciuman mereka terpantul jelas di cermin. Mereka begitu menikmati senua hal yang dilakukan bersama, termasuk sekarang. Tak ada lagi saingan, tak ada lagi gangguan, dan tak ada kata berpisah.

*****

Acara upacara sumpah pernikahan Samuel berlangsung lancar. Sebulan terasa cukup mempersiapkan pernikahan. Livy menjadi salah satu *bridesmaids* seperti janji Samuel waktu itu. Semua keturunan Ackles hadir, tentu saja bersama pasangan mereka masing-masing. Samuel dan Erica menjadi pasangan kedua yang melangsungkan pernikahan. Esok harinya Aaron yang akan melangsungkan pernikahan. Christian menjadi pembuka untuk para sepupunya menyusul menuju jenjang pernikahan.

BUKUNE

Ackles International Star Hotel. Di sini Samuel melangsungkan resepsi yang didekor sedemikian mewah. Nuansa serba biru bercampur putih gading, ada pula hiasan burung-burung yang menggantung bersama awan biru yang indah. Ada tangga untuk menuju panggung—tempat kedua mempelai duduk bagai Raja dan Ratu. Mereka juga mendatangkan beberapa penyanyi Hollywood untuk mengisi acara.

Livy tak berhenti tersenyum, memperhatikan kedua mempelai yang sedang berada di depannya.

Erica yang secantik boneka Barbie dengan mata biru menyala itu, menunjukkan betapa bahagianya perempuan itu.

Erica mengenakan *dress* abu-abu berenda hitam di sekeliling bahu yang berpotongan sabrina, tampak cocok untuk pesta malam ini. Senyumnya tak pernah hilang, persis seperti apa yang Livy rasakan sewaktu menikah dengan Christian.

Sementara itu, Samuel yang sama-sama memiliki mata biru menyala selalu terlihat tampan dan keren mengenakan apa pun. Bedanya sekarang lelaki itu sedang menumbuhkan brewok agar terlihat lebih *manly*. Tuxedo hitam dengan dasi kupu-kupu sepertinya selalu cocok untuk Samuel yang terlihat elegan dengan caranya sendiri. Seperti Erica, senyum di wajah Samuel juga terus terpasang. Aura kebahagiaan keduanya benar-benar terasa.

Christian menepuk bahu Samuel sambil tersenyum tipis. "Akhirnya kau menikah juga."

BUKUNE

"Erica, selamat atas pernikahanmu!"

Dibandingkan suaminya, Livy lebih bersemangat sambil memeluk Erica. Awalnya Erica menjadi sosok yang membuat Livy cemburu, namun sekarang mereka berteman baik.

"Terima kasih, Livy."

"Pasangan yang berbahagia sedang berkumpul di sini." Kali ini suara Johnny terdengar. Lelaki itu membawa *Lady* Sofia.

Wajah cantik bangsawan *Lady* Sofia sudah terpancar walau umurnya masih muda. Kulit putih porselen dan mata birunya sangat memesona. *Dress* bermotif bunga berwarna-warni tampak sangat tepat melekat di tubuhnya.

Christian mengamit tangan Livy, lalu menggenggamnya erat.

"Kau mau berdansa denganku, Mrs. Ackles?" tanya Christian berbisik, yang membuat Livy terkekeh geli mendengarnya.

"Kalian selalu saja bisik-bisik," usik Samuel jahil.

BUKUNE

Christian hanya terkekeh kemudian mengajak Livy pergi dari sana tanpa permisi. Memang namanya Christian, makin kesini semakin seenak hati malah melebihi Joshua.

Baru akan berdansa, sepasang kekasih yang sedang di mabuk cinta muncul—Jonathan dan Megan.

"Lihat siapa yang kita temui. Ratu dan Raja keluarga Ackles!" seru Jonathan jahil sambil menepuk bahu Christian berkali-kali dengan tawanya. "Sudah ada tanda-tanda penerus Christian belum?"

"Kau duluan saja. Kapan kau akan menikahi Megan? Jangan menggantungnya terus," balas Christian.

Skakmat. Sudah tidak asing lagi kalau mulut Christian menusuk seperti pisau. Jonathan yang awalnya tertawa sampai mengatup mulutnya dan menggaruk tengkuk leher karena tak tahu harus menjawab apa.

"Hubungan tak harus berakhir pada sebuah pernikahan bukan Chris? Tergantung prinsip masing-masing saja. Aku tidak masalah." Megan membela Jonathan.

Megan O'Connor—perempuan berparas cantik peranakan India - Inggris, adalah teman Daisy. Bukan teman kuliah atau sebaya, tapi kenal saat menjadi *volunteer* Ackles Foundation. Profesinya sebagai dokter hewan.

Christian mati kutu. Jonathan sedang beruntung karena mendapat kekasih sepintar Megan yang IQ-nya hampir sama dengan Christian dan Johnny. Biasanya Jonathan mendapat perempuan yang tak memiliki kepintaran. Hanya bermodal tubuh seksi dengan dada di atas rata-rata. Sekarang, Megan tak hanya memiliki hal yang Jonathan lihat tapi juga otak yang cerdas.

Livy ingin tertawa meledek sekeras-kerasnya melihat Christian mati kutu. Baru pertama kali dia melihat Christian mendapat saingan dalam memberi kata-kata tajam. Livy sedang menertawakan suaminya. Sungguh, dia menikmati hal-hal seperti ini, melihat Christian tersiksa.

Tidak seperti Livy yang menahan tawa, Jonathan malah terang-terangan menertawakan Christian yang tidak bisa membalasnya. Sementara Megan terus memasang senyum.

"Oh ya, kemana Joshua? Aku belum melihatnya," tanya Jonathan ingin tahu mencoba mengusir ketegangan yang terjadi.

"Mungkin sedang bertengkar dengan Laurine, atau mungkin sedang di eksekusi oleh kakak-kakaknya Laurine," jawab Christian seenaknya.

Jonathan kembali tertawa. Kalau mengingat Laurine yang galak dan kakak-kakaknya yang luar biasa sangar, maka Jonathan tidak perlu heran kalau seandainya Joshua masih genit maka hidupnya akan segera berakhir.

"Tapi hebat juga Joshua betah dengan perempuan seperti Laurine. Aku perlu mengacungi ibu jariku," pikir Jonathan, yang kemudian ditimpali Christian, "Namanya cinta. Semua bisa mengubahmu bukan?"

BUKUNE

"Ya, seperti halnya dirimu saja kakak sialan!"

Semua pandangan mendadak beralih saat suara paling khas milik keturunan Ackles terdengar. Siapa lagi kalau bukan Joshua.

"Tepat sekali orang yang dibicarakan datang! Di mana Laurine?" tanya Jonathan.

"Laurine marah dan pulang," jawab Joshua singkat.

"Pasti karena ulahmu," tebak Christian yakin.

"Bukan salahku, Chris. Aku tidak sengaja memperhatikan perempuan yang memakai *dress* sangat mini. Ya bukan salahku kalau aku memperhatikan bokongnya karena dia sedang mengambil sesuatu."

Christian menggeleng. Sedangkan Jonathan menghela napas. Di antara Trio Jo, mungkin Jonathan yang sudah sepenuhnya berubah. Memandangi hal-hal seperti itu bukan lagi menjadi kebiasaannya.

"Kau sudah salah, malah tidak mau mengaku. Aku harap Laurine segera meninggalkanmu. Kasihan perempuan seperti dia harus bersanding dengan lelaki sepertimu," ucap Christian meledek.

BUKUNE

"Lebih kasihan lagi Livy harus bersanding dengan lelaki seperti kulkas berjalan sepertimu. Dasar kakak sialan!" balas Joshua tak mau kalah.

"Sudahlah, kalian berdua bertengkar terus. Nanti kalau punya anak, sifat anak kalian bisa tertukar kalau saling meledek." Jonathan menengahi.

"Semoga saja anakku tidak seperti Joshua," ujar Christian penuh harap.

Joshua memasang wajah kesalnya. "Heh! Aku juga tidak mau anakku nanti sepertimu Chris! Bisa-bisa makan hati kalau dijawab seadanya!"

Baik Jonathan, Megan atau Livy langsung tertawa geli melihat perdebatan tidak penting kedua kakak-beradik itu.

*****

Livy sedang memperhatikan wajah Christian. Mereka sedang berdansa, menikmati alunan lagu milik John Legend berjudul *All of me*.

"Chris, kenapa kau betah bersanding dengan perempuan cerewet sepertiku?" Pertanyaan itu keluar begitu saja. Christian sampai tertawa tanpa suara menanggapinya.

"Karena tidak ada pilihan lain yang ayahku tawarkan," jawabnya jahil. Padahal bukan itu jawabannya, hanya ingin menjahili Livy saja yang dijamin akan mengubah ekspresi setelah jawabannya.

BUKUNE

Livy langsung mengubah ekspresi sesuai dugaan Christian. Bibirnya mengerucut sempurna.

"Aku bercanda," ralat Christian. Ucapannya berhasil membuat Livy menaikkan satu alisnya. "Karena kau membuat hidupku berwarna, Liv. Justru cerewetmu itu yang membedakanmu dari yang lain."

"Bukannya semua mantanmu berisik?" tanya Livy ingin tahu.

Christian menggeleng. "Tidak. Hanya kau saja yang cerewet. Erica lebih banyak diam."

Livy mengangguk seakan mengerti lalu beralih melihat yang lain.

"Mrs. Ackles, siapa suruh matamu melihat yang lain? Tidak boleh melihat siapapun selain aku." Christian menarik wajah Livy hingga matanya kembali menatapnya.

Livy terkekeh. Padahal dia hanya ingin melihat hiasan yang tergantung, bukan melihat lelaki lain.

"Tidak mungkin aku melihat lelaki lain sementara suamiku saja sudah lebih dari kata sempurna."

BUKUNE

Mendengar kalimat itu membuat Christian menarik senyum.

"Jangan khawatir, Sayang. Aku tidak akan mungkin berpaling darimu. Kecuali ada lelaki seperti Harry." Livy menekankan nama Harry, sengaja ingin mengerjainya.

Sesuai dugaan Livy, ekspresi Christian berubah kesal. Aura-aura cemburu buta menyelimutinya. Hal seperti ini yang sebenarnya Livy sukai—mengerjai Christian.

"Kalau begitu kenapa—"

Livy sudah lebih dulu membungkam bibir Christian. Kalimat lelaki itu tertahan bersama bibir Livy yang mendarat di sana. Hanya kecupan singkat, kemudian Livy menarik diri.

"Aku bercanda, Sayang. [6]*Aku tresno kowe saklawase*," ucap Livy dengan senyum penuh arti.

Christian mengernyitkat dahinya dan memberi tatapan tidak mengerti bahasa yang istrinya ucapkan.

"Liv…." Tatapan Christian seolah memohon, begitu pula suaranya.

"Itu balasan karena kau selalu menggunakan bahasa planet yang tidak aku ketahui." Juluran lidah Livy terlihat pada akhir kalimat.

BUKUNE

"[7]**שלי השובבה הילדה**."

Lihat 'kan, Christian menggunakan bahasa andalannya lagi. Pusing dibuat bingung oleh suaminya. Setelah ini Livy bertekad akan mengambil kursus berbagai bahasa yang Christian kuasai.

"Lihat saja aku akan mengucapkan bahasa lain yang tak kau pahami!"

---

[6] Aku cinta kamu selamanya (Bahasa Jawa)
[7] My playful little girl (Bahasa Ibrani)

"Silahkan saja, Mrs. Ackles. Aku akan mempelajari bahasa lain yang tidak kau ketahui." Christian menyingkirkan sehelai rambut yang menghalangi wajah cantik sang istri. "Intinya aku mencintaimu, Liv. Sangat."

Niat untuk marah gagal karena akhirnya Livy menarik senyum kemudian berkata, "*you are my last man*, Christian."

Christian terkekeh sebelum akhirnya membalas, "*And you are my last woman*, Livy."

- THE END -

BUKUNE

Bonus Chapter 1

Setelah 1 tahun pernikahan mereka, Livy baru dipercayakan hamil. Kandungannya memasuki bulan keempat. Banyak perubahan yang terjadi dalam diri Livy, termasuk *mood* sekaligus keinginannya yang bermacam-macam.

Sejak bulan pertama Livy sudah meminta hal yang aneh-aneh. Mulai minta dibelikan tas bermerek, berlian, untung saja Christian mampu membelikan semuanya, kalau tidak, bisa-bisa Livy marah. Ternyata jadi suami itu tidaklah mudah. Dia pikir hanya menyenangkan istri saja cukup. Christian melupakan bagian dimana repotnya menjadi suami saat istri mengidam. Apalagi kalau mengidamnya seperti Livy yang keterlaluan. Padahal dia dengar dari Aaron, istrinya–Elle tidak pernah meminta yang aneh-aneh. Malah tidak meminta apa pun.

BUKUNE

Demi Livy, seorang Christian yang memiliki dedikasi tinggi pada pekerjaannya, tidak mau meninggalkan pekerjaannya sedikit pun, rela menetap di rumah hanya untuk menemani Livy yang semakin hari semakin berisik.

"Chris…" Livy menelusupkan jemarinya di sela-sela rambut suaminya. Ada tatapan yang bisa Christian tangkap, tatapan meminta.

"Ada apa, Sayang?"

"Uhm… aku ingin… uhm…" Livy menggantung kalimatnya. Dia terlihat kebingungan untuk mengutarakan apa yang diinginkannya. Sementara Christian mengerutkan dahinya. Dia menatap istrinya penuh pertanyaan. "Kau ingin apa, Sayang? Katakan saja."

Livy nyengir sebelum akhirnya mengatakan apa yang dia inginkan. "Uhm… aku ingin mencium dan memeluk Harry."

Detik itu juga Christian mengumpat banyak kata kasar dalam hatinya. Kenapa permintaan Livy sangat gila? Lebih baik dia membelikan *mansion* berpuluh-puluh daripada menuruti permintaan yang satu itu. Bagaimana mungkin dia membiarkan Livy memeluk apalagi mencium Harry?! Sewaktu dulu saja melihat Harry bersama Livy membuatnya naik pitam bagaimana memeluk, apalagi mencium?! Walaupun bukan di bibir tetapi tetap saja. Semua menguras rasa cemburunya dan pastinya dia akan kesal sendiri.

BUKUNE

Christian tidak bereaksi. Tatapan mendadak tajam, seperti ingin membunuh seseorang. Livy yang menyadari itu langsung melingkarkan tangannya di lengan Christian.

"*Please* …? Ini bukan permintaanku, tapi bayinya." Bersama kalimat yang keluar, Livy menunjukkan tatapan *puppy eyes*-nya.

For God's Sake! Bagaimana bisa Christian menolak permintaan itu kalau Livy memberikan tatapan *puppy eyes* sekaligus bibirnya yang mengerucut seperti anak kecil

meminta mainan? Sangat menggemaskan sampai-sampai membuatnya tidak tega menolak permintaannya. Mau tidak mau, dia harus menuruti daripada Livy menangis atau menyuruhnya tidur di luar.

Christian menghela napas pasrah sebelum akhirnya menjawab, "Iya boleh, Sayang."

Detik berikutnya Livy segera bangkit dari duduknya dan bersorak gembira. Dia langsung menarik-narik tangan suaminya sambil mengeluarkan kalimat ajakan, "ayo sayang kita ke *mansion Uncle* Bradle. Kita temui Harry sekarang juga!"

Christian hanya bisa pasrah. Dia kembali menghela napas malas. Dia segera berdiri sebelum Livy mengomel. *Sepertinya aku perlu menambah rasa sabarku.* batin Christian.

BUKUNE

"Iya, Sayang."

Sepanjang perjalanan menuju *mansion* Bradley, Livy tak berhenti bersenandung. Ada raut bahagia di wajahnya. Livy bernyanyi keras-keras mengikuti tiap lagu yang diputar di dalam mobil. Karena Livy *hardcore fans*-nya Ariana Grande, jadi perempuan itu menyanyikan tiap bait lagu Ariana Grande penuh penghayatan, termasuk saat menyanyikan They Don't Know.

Perlu diingat kalau Christian tidak menyukai kebisingan di dalam mobil. Itu alasannya kenapa dia tidak pernah mengobrol atau menyalakan musik walau dengan

volume paling kecil sekalipun. Intinya tidak boleh ada suara. Berhubung Livy sedang mengandung anaknya, jadi dia membiarkan kegiatan itu dan berpura-pura tak mendengar senandungan Livy sepanjang jalan.

Christian pikir hari ini akan begitu melelahkan bagi hatinya. Baru juga tiba di tujuan, Livy segera berhambur keluar dari mobil tanpa bilang terima kasih padanya. Perempuan itu terlihat begitu semangat ingin menemui Harry. Benar, sepertinya dia perlu memperbanyak sabarnya. Karena tidak mau membuat Livy berteriak hanya untuk memangilnya, dia segera menyusul.

Harry sialan! Seharusnya dia tidak pernah dilahirkan di keluarga Ackles! umpat Christian dalam hatinya.

BUKUNE

Mungkin memang kebetulan atau permintaan Livy didengar Tuhan, orang yang dicari-cari sedang duduk di ruang tamu. Harry sibuk membaca koran sementara Zachary yang memang sedang libur duduk di sebelahnya memainkan rubik.

"Harry!!" Livy memanggil sosok yang akan memenuhi permintaannya. Harry langsung menoleh, terutama Zachary yang ikut terganggu akibat teriakannya.

Christian mengikuti Livy dari belakang. Dia mengusap wajahnya berkali-kali dengan pasrah. Dia harus menguatkan hatinya sekarang.

"Tidak biasanya kau ke sini. Ada apa, Liv?" tanya Harry saat melihat Livy yang sudah duduk di sampingnya.

Zachary mengerutkan dahinya ingin tahu. Tidak mungkin bertengkar dengan Christian bukan? Karena suaminya ikut. Banyak pertanyaan yang membuat Zachary bertanya-tanya.

"Uhm... kedatanganku ke sini sebenarnya uhm..." Livy menggantung kalimatnya. Dia memikirkan lebih dulu kalimat apa yang tepat. Tidak mungkin langsung blak-blakan, takut Harry tidak bersedia.

"Livy ingin memeluk dan mencium mu, Harry Bayinya yang menginginkan hal itu." Christian melanjutkan kalimat yang tertahan, sontak membuat Livy memelototinya karena jujur.

BUKUNE

"Chris!!" tegur Livy.

Zachary tertawa keras. Harry menarik senyum tipis. Antara ingin tertawa dan tidak sabar membuat Christian cemburu. Lumayan 'kan, sudah lama tidak membuat Christian panik.

"Benar itu, Liv?" Harry sengaja merangkul pundak Livy dengan tatapan menggoda.

Christian langsung memukul lengan Harry saat melihat hal itu. "Singkirkan tanganmu. Dia bukan istrimu." Ada getar cemburu yang terdengar.

Belum apa-apa, Christian sudah panas. Bagaimana kalau dua hal yang istrinya inginkan benar-benar dilakukan? Bisa-bisa selesai melakukan langsung memukul Harry.

Zachary semakin memperkeras tawanya. Tidak ada yang paling menyenangkan selain membuat Christian cemburu. Jadi ingat masa-masa ketiga anak Arthur cemburu. Ya, sama seperti waktu itu.

"Sayang, jangan begitu pada Harry."

Menit itu juga Christian menyesal sudah memperbolehkan Livy menemui Harry. Karena selain dua hal yang tidak menyenangkan akan terjadi, sekarang istrinya malah membela Harry. Benar-benar hari tersial!

BUKUNE

Mau tidak mau Christian mengangguk. TERPAKSA. Kalau bukan karena Livy sedang mengandung, dia tidak akan nurut membiarkan istrinya disentuh lelaki lain. Walaupun itu sepupunya juga.

Bagi Harry kesempatan emas seperti ini tidak boleh dilewatkan. Biar begitu perlu diketahui saja kalau sebenarnya Harry pendukung setia ChrisLy. Ya, dia memang sudah mencium bau-bau kemenangan Christian sejak awal karena lelaki itu yang paling bisa membuat perempuan di luar sana tertarik, dan benar saja Livy memang tertarik dengannya.

"Liv, kau mau mencium bibirku atau pipiku? Aku bersedia. Lumayan juga 'kan dicium perempuan cantik sepertimu," ucap Harry dengan nada memanasi.

Christian berdecak kesal sementara Livy tampak tak memperdulikan suaminya. Livy sibuk memperhatikan Harry.

"Pipi," jawab Livy, yang membuat Christian bernapas lega.

Paling tidak jawabannya yang satu ini tidak membuat Christian jantungan. Tidak lucu 'kan kalau tiba-tiba Livy minta mencium bibir lelaki lain dan Christian harus menyaksikan itu? Gila namanya!

"Jadi aku boleh memelukmu?" Livy bertanya sekali lagi yang ditanggapi oleh anggukan Harry.

Tanpa mengulur waktu, Livy memeluk Harry. Erat. Harry ikut membalas pelukannya sambil mengusap kepala Livy seperti adiknya sendiri. Sayang, Christian mengartikan itu sebagai awal permusuhannya dengan Harry. Setelah ini dia perlu memusuhi Harry kalau perlu berbulan-bulan. Zachary tentu menikmati pemandangan langka ini. Jarang-jarang melihat Christian terang-terangan memandangi istrinya memeluk *rival*-nya dulu.

BUKUNE

"Liv, pelukannya jangan lama-lama," tegur Christian tidak suka.

Livy tidak memperdulikannya. Dia sibuk memeluk Harry. Menit berikutnya Livy mulai mendaratkan kecupan. Bibirnya mencium kedua pipi Harry bergantian.

Christian menghela napas berkali-kali. Mengusap wajahnya kasar sambil menahan diri untuk tidak mengamuk saat itu juga. Rasa cemburunya sudah semakin meningkat, dan pemandangan sialan yang menguras kesabarannya itu semakin membuatnya gerah.

"Terima kasih Harry sudah mau menuruti keinginan bayiku," kata Livy yang disambut oleh tangan Harry untuk mengusap kepalanya. Lelaki itu tersenyum. "Sama-sama, Livy."

Christian akan memusuhi Harry karena tiada hentinya menyentuh Livy. Walau sekadar mengusap kepala, intinya menyentuh. Tentu dia tidak menyukai hal itu. Mungkin terdengar posesif, tetapi faktanya Christian memang sangat posesif. Baru bersama Livy saja dia sangat posesif, padahal sebelumnya tidak separah sekarang.

BUKUNE

"Kenapa kalian peluk-pelukan di depan Chris? Kau tidak marah Chris?"

Tidak perlu diragukan lagi siapa pemilik suara khas itu–Joshua.

Joshua baru saja tiba di *mansion* Bradley bersama Jonathan dan Johnny. Ketiga lelaki yang sudah merencanakan pernikahan itu telah banyak berubah karena perempuan yang berhasil merebut hati mereka. Semuanya menoleh termasuk Christian.

"Tepat sekali kalian datang!" seru Livy tiba-tiba.

Christian sudah punya perasaan yang tidak enak kalau Livy mengatakan hal seperti itu semenjak hamil. Dia yakin Livy ingin meminta hal yang tidak-tidak (lagi).

"Memangnya kenapa?" tanya Joshua mengernyitkan dahinya bingung.

"Aku ingin meminta sesuatu dari kalian." Livy nyengir memandangi Trio Jo yang sudah berada di depannya. Sedangkan Trio Jo memasang wajah terheran-heran.

"Minta apa, Liv?" tanya Jonathan.

"Tolong nyanyikan lagu twinkle-twinkle little star dengan gaya *cute*. *Please*...? Bayinya ingin kalian melakukan itu."

BUKUNE

Jonathan dan Johnny masih berusaha mencerna permintaan Livy. Mereka memastikan telinganya tidak salah dengar. Zachary, Harry dan Christian menahan tawa mereka saat mendengarnya.

"*WHATTT*?! KAU JANGAN GILA YA LIVY!! AKU TIDAK MAU!!" tolak Joshua mentah-mentah dengan nadanya yang keras.

Saat mendengar jawaban Joshua, ada perubahan pada ekspresi Livy. Wajahnya mendadak cemberut.

"Josh, jangan begitu. Lakukan saja keinginan kakak iparmu. Kalau tidak aku adukan Laurine kau masih senang pergi ke kelab," bujuk Christian setengah mengancam.

"Sialan! Sudah punya kakak suka mengancam, sekarang kakak iparku menyebalkan! Sungguh, kapan hidupku tenang!!" gerutu Joshua tidak senang.

"Sudahlah Josh, lakukan saja. Sekali seumur hidup. Ayo kita lakukan." Johnny ikut membujuk.

Joshua terbelalak kaget. Dia tidak percaya kalau Johnny akan setuju. Padahal wajah sepupunya yang satu itu yang paling disegani, sekaligus tidak pernah menunjukkan tingkah *cute*.

BUKUNE

"Ayo, Josh, lakukan saja." Jonathan menambahkan.

Dua lawan satu. Jelas Joshua kalah. Dengan sangat terpaksa dia harus menyetujuinya. Dia menyesal kenapa harus ke *mansion* Bradley dulu untuk bermain dengan Johnny dan Jonathan. Seharusnya dia pulang saja. *Sialan!! Sudah tidak serumah masih saja nenek sihir ini menyusahkanku!!*

Livy kembali menarik senyum. Sebenarnya dia tidak enak meminta yang tidak-tidak, tetapi karena bukan keinginannya mau bagaimana lagi.

Joshua menghela napas berkali-kali. Beruntung hanya ada Livy, kalau ada Daisy bisa-bisa diledek sampai akhir hayat.

Setelah Joshua memberi kode sudah siap, akhirnya mereka mulai beraksi. Trio Jo mulai menyanyikan twinkle-twinkle little star berikut gaya mereka yang dibuat selucu mungkin. Bisa dibayangkan badan kekar sekaligus berotot milik Trio Jo mendadak jadi lelaki lucu yang menggelikan. Berkat ketiganya, Livy tertawa. Sementara Harry, Zachary dan Christian tertawa puas. Secara sembunyi-sembunyi Zachary mengabadikan momen itu. Lumayan juga untuk disebarkan kepada seluruh keturunan Ackles lainnya.

Hanya satu menit, Trio Jo selesai melakukan apa yang Livy minta. Bagi Jonathan dan Johnny mungkin ini sangat menyenangkan bisa membantu. Sayangnya tidak bagi Joshua. Baginya, hal seperti ini bukan hanya menurunkan harga dirinya tapi juga sangat MEMALUKAN!

BUKUNE

"Jangan minta yang aneh-aneh lagi!!" omel Joshua setelah selesai. Dia menatap tajam Livy seperti ingin menelan Livy hidup-hidup.

"Terima kasih semuanya," kata Livy melihat Johnny dan Jonathan tanpa menggubris ucapan Joshua.

"Sayang, ayo kita pulang. Sudah selesai 'kan?" Christian mengamit tangan Livy.

Livy menggeleng. Christian sudah bersiap-siap kalau sekiranya permintaan Livy lebih gila dari yang sekarang, dia akan menentang keras untuk menurutinya. Ya, kalau misalkan Livy ingin mencium Harry lagi atau Zachary.

"Kau menginginkan apalagi, Sayang?"

"Aku ingin makan…." Livy menggantung kalimatnya yang membuat semua mata menatapnya tidak sabar. Kemudian Livy melanjutkan, "aku ingin makan batagor."

"Bata *what*?" Zachary menatap bingung.

"Batagor. Jajanan yang ada di Indonesia yang biasa aku makan," jelas Livy dengan cengirannya.

Joshua mengepal tangannya. Raut wajahnya kesal bukan main. "*FOR GOD'S SAKE,* LIVY! APA KITA HARUS MENCARI DI LONDON MAKANAN INDONESIA ITU?!" Nada Joshua yang meninggi membuat Christian memelototinya.

BUKUNE

"Yang benar saja Chris istrimu! Mana ada bata apalah itu namanya di London! Gila!" keluh Joshua kesal.

"Tapi aku mau batagor," rengek Livy seraya menarik-narik ujung kemeja yang dipakai suaminya.

Christian mau mengatakan apa selain menurutinya? Dia tidak mungkin menolak. Dia hanya tidak mau Livy menangis.

"Ya sudah Josh, cari saja. Kau harus membantu mencari," kata Christian dengan nada pasrah.

"Chris! Kau sepertinya sudah ketularan gila seperti Livy ya? Sudah jelas-jelas itu jajanan di INDONESIA CHRIS! INDONESIA!! MAU CARI SAMPAI KIAMAT JUGA TIDAK AKAN KETEMU DI LONDON!" Joshua tak berhenti mengomel.

"Kalau begitu kita harus ke Indonesia dulu untuk membelinya, Liv? Kau mau menunggu?" tanya Harry.

Livy menggeleng. "Aku mau makan batagor secepatnya. Aku tidak mau menunggu lama."

Christian mengurut keningnya. Dia juga kebingungan sendiri harus cari dimana makanan bernama batagor itu di London. Wujud batagor saja dia tidak tahu, lalu bagaimana mencarinya?

BUKUNE

"Kita cari di restoran khusus menyediakan masakan Indonesia. Pasti ada," usul Jonathan.

"Kau benar. Kurasa ada. Sudah Josh, jangan marah terus. Kalau di depan Laurine saja kau tidak punya nyali," timpal Johnny sekenanya.

Sialan! Omongan Johnny benar-benar mengena. Joshua jadi kesal, bete dan mau tidak mau harus menuruti permintaan konyol kakak iparnya.

"Kalau begitu aku akan minta yang lainnya untuk membantu mencarikan," ujar Christian seraya mengambil ponsel dari sakunya.

"Aku akan mengabari Daisy untuk mencari tahu," sambung Johnny ikut mengambil ponselnya.

Semuanya sibuk mengabari keturunan Ackles yang lain untuk membantu. Livy merasa beruntung semuanya bersedia melakukan apa yang dia inginkan.

"Terima kasih semuanya," ucap Livy lembut yang hanya disahuti oleh anggukan kepala mereka.

BUKUNE

******

Bonus Chapter 2

Christian mengacak rambutnya frustasi. Sudah mencari kemana-mana tapi tidak ketemu. Sekalinya ketemu restoran Indonesia, makanan yang Livy inginkan habis atau tidak tersedia sama sekali. Dia kelimpungan mencarinya setelah setengah jam berlalu.

"Chris, sungguh istrimu sangat tidak waras!" Joshua menggerutu di sela pencarian mereka.

"Sudahlah, Josh. Kau jangan mengeluh terus. Anggap saja ini seperti rintangan saat kau ingin mendapatkan Laurine," sahut Eric.

BUKUNE

"Ini lebih sulit dari mendapatkan Laurine!! INI GILA!!"

"Josh, daripada kau mengomel lebih baik kau tanya temanmu yang lain. Mungkin mereka tahu," sahut Christian.

Belum sempat Joshua menyahuti, ponsel Christian bergetar. Dia mendengar suara Daisy dari seberang sana.

"Chris! Temanku tahu cara membuat batagor! Dia sedang membuatkannya untuk Livy. Ayo, cepat ke sini. Aku kirimkan alamatnya padamu."

"Oke, aku akan ke sana Daisy. Terima kasih infonya."

Christian segera mematikan sambungan teleponnya kemudian melihat sebuah pesan masuk dari Daisy yang menuliskan alamat yang harus dia datangi.

"Ada apa Chris?" tanya Eric ingin tahu.

"Temannya Daisy bisa membuat batagor dan dia menyuruh kita ke sana," jawab Christian.

Joshua menjadi yang paling bahagia mendengarnya. Dia bersorak senang seperti terbebas dari beban hidup yang berat.

BUKUNE

"Ayo tunggu apalagi?? Ayo cepat ke sana!" seru Joshua tidak sabar.

Christian dan Eric saling bertukar pandang kemudian tertawa. Memang Joshua, tidak bisa disuruh bersabar dan menahan emosinya. Adik mereka yang satu itu memang meledak-ledak.

*****

Setelah hampir dua jam mencari batagor, akhirnya Christian kembali ke *mansion* Harry sambil membawakan apa yang Livy inginkan. Zachary dan Harry belum kembali. Hanya ada Livy serta tiga anak Arthur. Oh, ada Jonathan dan Johnny juga yang baru saja tiba.

"Sayang, ini batagornya. Ayo cicipi." Christian menyuguhkan batagor di atas meja tepat di depan Livy yang sedang duduk membaca majalah.

Livy menggeleng, "Aku sudah tidak menginginkannya. Aku ingin pulang saja."

Andai saja memukul perempuan itu bukan sebuah kejahatan, maka Joshua sudah pasti akan memukul Livy pada saat itu juga. Ubun-ubunnya seolah mengeluarkan asap saking kesalnya mendengar jawaban seenak hati Livy.

"Kau… sialan!" gumam Joshua. Pasalnya Livy sudah membuat semua keturunan Ackles kelimpungan, termasuk dirinya, lalu sekarang malah tidak mau memakan makanan yang susah dicari itu??

BUKUNE

Christian ingin marah, namun tidak bisa. Dia pasrah dan mengikuti semua keinginan Livy. Jadi benar 'kan pikirannya tadi tentang hari ini akan menjadi hari melelahkan. Benar saja. Setelah sudah berjam-jam mencari, dari menanyakan kepada semua mitra bisnisnya, *google*, dan segala macam, tiba-tiba istrinya tidak mau makan lagi. Ternyata menuruti orang hamil itu berat. Dia sedang merasakannya sekarang.

"Ya sudah, kita kembali." Christian mengamit tangan Livy, lalu membantunya untuk bangkit.

"Hati-hati ya, adik iparku," kata Eric seraya melambaikan tangannya.

Semua memberikan senyum ketika keduanya pergi dari *mansion* Bradley. Paling tidak walau menyusahkan tetapi Livy bisa membuat hal yang menyenangkan. Terlebih semua respons Joshua yang mengundang tawa.

*****

Livy memandangi Christian yang sedang memijat kakinya. Lelaki itu selalu melakukan kegiatan rutin seperti ini sejak dia hamil. Kata Christian supaya kakinya lebih rileks karena takut kelelahan.

"Chris?"

"Ehm?"

BUKUNE

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Hari ini. Kau sudah sabar dan bersedia menuruti semua keinginan anak kita."

Christian menghentikan kegiatannya lalu berdiri dari jongkoknya. Dia segera duduk di tepi tempat tidur tepat di samping Livy, lalu menatap istrinya sembari tersenyum.

"Sudah kewajibanku menurutinya bukan? Aku hanya ingin melakukan yang terbaik sebagai suami serta ayah dari anak kita," kata Christian. Padahal dalam hatinya tadi sempat

kesal karena permintaan Livy yang menimbulkan rasa cemburunya.

Tanpa permisi, Livy memeluk Christian. Dia menciumi pipi suaminya berkali-kali entah berapa banyak sampai tak terhitung. Dia tetap memeluk suaminya, kemudian membisikkan kalimat ke telinga Christian. "Kau adalah suami terbaik di dunia, Christian. Terima kasih sudah berusaha menjadi suami terbaik. Aku mencintaimu, Mr. Ackles."

Kewajibannya adalah membuat Livy tersenyum, jadi wajar dia terus berusaha melakukan yang terbaik untuk hubungan mereka juga.

"Aku lebih mencintaimu, Mrs. Ackles. Terima kasih telah membuatku selalu jatuh dalam pelukanmu."

BUKUNE

Kemudian Christian menarik diri. Dia mendaratkan kecupan di kening Livy. Cukup lama.

Livy tak pernah merasa seberuntung ini dalam hidupnya. Semua terasa bagai mimpi. Iya, mimpi indah yang tidak pernah ingin dia tinggalkan.

"Aku mencintaimu." Sekali lagi Livy memeluk suaminya. Christian ikut membalas.

Keduanya terus berpelukan. Saling memberikan kehangatan yang selama ini membuat mereka bahagia. Mereka berharap semua kebahagiaan ini akan selalu abadi. Selamanya.

Bonus Chapter 3

Livy sedang berjuang sekuat tenaga melahirkan anak keduanya secara normal. Christian yang tak berhenti menemani, selalu menyemangati istrinya. Ini bukan pertama kalinya, tapi rasa gugup dan resah Christian tetap muncul.

Tak lama, suara tangisan bayi akhirnya terdengar. Dokter dan suster tersenyum melihat mereka. Yang lebih membahagiakan ketika dokter menyebutkan bahwa anak mereka perempuan. Kini lengkap sudah kebahagiaan mereka. Mungkin memang sudah ditakdirkan memiliki anak sepasang, satu perempuan dan satu laki-laki, pastinya mereka sangat bahagia.

BUKUNE

Livy menggendong anak keduanya sambil tersenyum senang. Ada raut bahagia yang tidak bisa dijelaskan. Begitu pula Christian. Jadi ini rasanya mendapatkan kebahagiaan yang tidak terkira. Christian merasa bersyukur semua anaknya lahir dengan selamat.

"*Hello,* Kimberly Queen Ackles," sapa Livy sembari mengusap pipi anaknya dengan raut wajah bahagia.

Mereka lihat anak perempuannya sangat cantik. Kulit kecokelatannya menurun dari Livy sementara mata birunya menurun dari Christian. Wajahnya sendiri perpaduan antara Livy dengan Christian.

"Dia cantik seperti dirimu, Liv." Christian mengusap kedua sisi bahu Livy sembari mengecup puncak kepala istrinya.

Ketika keduanya sedang memandangi anak yang baru terlahir ke dunia, beberapa keturunan Ackles datang. Mereka sengaja memesan kamar VVIP di salah satu rumah sakit milik Bradley.

"Bayinya perempuan, *Dad—Mom*." Christian memberitahu saat melihat ada ekspresi penuh tanya di wajah orangtuanya yang baru masuk.

"Senangnya! Akhirnya ada perempuan lagi dari keturunan kita!" seru Arthur bersemangat sembari menghampiri keduanya.

BUKUNE

Seorang anak lelaki tampan bermata biru, kulit putih dan rambut blondenya berlari mengikuti langkah Arthur.

"*Dad*, siapa itu?" tanyanya penasaran saat menarik ujung baju kemeja milik Christian.

Christian menggendongnya lalu mendudukinya tepat di samping kiri Livy yang tengah menggendong bayi perempuan dalam dekapannya.

"Dia adikmu, Steve. *Say hello to* Kimberly." Christian memberitahu.

Steve Lyan Ackles adalah anak pertama Christian dan Livy yang berumur lima tahun. Steve sempat kebingungan saat melihat senyum di wajah ayahnya, hingga tangan lembut Livy menjangkaunya. Livy mengambil tangan Steve lalu menaruhnya pada tangan mungil Kimberly.

Saat Steve menyentuh tangan Kimberly karena ulah ibunya, awalnya dia ragu, namun lama-lama dia mulai memberanikan diri untuk mengusap tangan mungil adik perempuannya.

"Adikmu cantik 'kan?" tanya Livy dengan senyumnya.

Steve mengangguk. Raut wajahnya antara kagum, kaget, dan bingung saat melihat Kimberly hanya terdiam.

BUKUNE

"Akhirnya kita punya keponakan perempuan," kata Joshua senang. Lelaki ini sedang menggandeng tangan anak perempuannya yang lebih tua dari Steve, namanya Brittany. Juga, ada anak laki-lakinya yang bernama Colin yang selalu berjalan di samping Laurine.

Jika dibandingkan Steve, maka Colin lebih pemalu. Sangat berbeda dari Joshua yang lebih *extrovert*.

"Colin, ayo ucapkan salam pada Kimberly." Laurine menarik Colin, lalu mendudukkannya di tepi tempat tidur sebelah kanan Livy. Colin menggeleng, dia memilih memeluk ibunya, menenggelamkan wajah di dada sang ibu.

Baik Laurine atau Livy terkekeh geli. Kalau Steve lebih berani dan selalu menolong Colin jika ditindas yang lain, maka Colin lebih senang bersembunyi di balik sosok Steve.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Joshua.

Livy mengangguk kemudian memindah tangankan anaknya pada Joshua yang sudah bersiap. Hanya dalam hitungan detik, baru saja Kimberly berada dalam dekapannya, anak perempuan itu menangis keras. Mungkin aura Joshua yang seram itu membuatnya takut. Joshua berusaha menenangkan, namun tangisannya malah semakin keras.

"Kau payah sekali! Lihat, anaknya Livy malah menangis, Josh." Ucap Laurine seraya berusaha menggendong namun, Johnny buru-buru menyelak dan mengambil alih.

BUKUNE

Karena tidak memiliki anak perempuan, Johnny ingin menggendong Kimberly. Saat berpindah tangan, Kimberly justru berhenti menangis. Wajah Johnny yang terkenal disegani semua orang itu memamerkan senyum dan berhasil menenangkan Kimberly dalam gendongannya.

Semua keluarga Ackles tertawa. Sementara Joshua memasang raut wajah kesal. Kenapa Kimberly harus menangis saat dia menggendongnya sementara dalam gendongan Johnny anak itu malah diam.

Pemandangan seperti ini tak ayal membuat beberapa perempuan yang menjadi pasangan keturunan Ackles sedikit iri. Pasalnya mereka hanya memiliki anak lelaki, dan tidak

mendapatkan anak perempuan. Hanya Livy dan Laurine yang memiliki anak perempuan. Sebenarnya kalau diingat lagi, Arthur memiliki anak perempuan bernama Annabeth, tapi karena meninggal, Daisy jadi keturunan perempuan satu-satunya.

Setelah merasa cukup menggendong Kimberly, akhirnya Johnny mengembalikannya pada si ibu. Livy kembali menggendong tubuh mungil Kimberly, dan dia terus mengukir senyum ketika melihat Kimberly.

"*Dad*, apa Kimberly akan besar nanti?" tanya Steve ingin tahu.

"Tentu saja. Kalau Kimberly sudah besar, kau harus menjaga dan melindunginya," jawab Christian seraya mengusap kepala anak lelakinya.

BUKUNE

Steve mengangguk sambil menepuk dadanya mantap. "Tenang saja Dad, aku pasti akan menjaga Kim!"

Christian tersenyum lalu mengacak rambut jagoan kecilnya. Livy yang kebetulan melihat pemandangan itu tersenyum senang.

"*AUNTY AUNTY*?! AKU MAU LIHAT KIM!" teriak seorang anak lelaki berambut kecokelatan sambil melompat-lompat saat menarik ujung *dress* milik Laurine.

"Adrien, jangan melompat-lompat begitu nanti kau terjatuh. Mari lihat Kimberly." Laurine menggendong tubuh Adrien—putra bungsu Eric agar duduk tepat di sebelah Colin.

"Wah… Kimberly cantik!!" seru Adrien keras.

Kalau Colin pendiam dan pemalu, maka Adrien kebalikannya. Anaknya Eric yang satu itu sangat hiperaktif dan selalu ingin tahu. Kalau bicara juga keras-keras, malah mirip Joshua sewaktu kecil. Seperti terbalik. Jika Colin seperti Eric sewaktu kecil, maka Adrien seperti Joshua sewaktu kecil. Entah tertukar atau tidak, tetapi kepribadian mereka berbanding 180 derajat.

"Kau ingin mencium Kim?" tanya Livy.

BUKUNE

Adrien mengangguk, yang kemudian Livy memberi kode pada Adrien untuk lebih mendekat. Tanpa pikir panjang, Adrien mencium tangan Kimberly lalu mencium pipinya tanpa ragu. Setelah merasa cukup, Adrien tersenyum dengan wajah yang memerah.

"Dia cantik! Aku ingin mencari kekasih secantik Kimberly nanti!" seru Adrien yang mengundang banyak tawa karena ucapannya itu.

Eric menarik tubuh Adrien dan menggendongnya. "Kau harus sekolah dulu yang benar. Tumbuh besar dulu Adrien, baru mengatakan itu." Eric mencolek hidung mancung Adrien yang membuat anak itu tersenyum malu mendengar

ucapan ayahnya. Natasha yang berada di sebelah Eric ikut tertawa geli.

"Dan yang paling penting, kau juga harus menjaga Kimberly," kata Eric lagi yang kemudian disambut oleh tepukan keras Adrien pada dadanya sambil menyahuti dengan lantang, "Tenang saja, *Dad*. Aku akan menjaga Kim bersama yang lain! Iya kan semuanya?"

Seisi ruangan tertawa keras mendengar ucapan Adrien. Arthur, Rowan, dan Bradley merasa beruntung telah dikaruniai cucu yang lucu, menggemaskan dan juga berbeda sifat. Yang jelas mereka menyayangi semua cucu mereka.

Di balik tawa yang terdengar di ruangan itu, ada dua orang yang semakin merasakan kebahagiaan mereka. Ya, siapa lagi kalau bukan Livy dan Christian. Mereka merasa beruntung diberikan kesempatan untuk memiliki keluarga yang saling melengkapi.

BUKUNE

*****

Bonus Chapter 4

Tiga tahun berlalu begitu cepat. Suara tangisan terdengar di kamar sebelah. Livy yang masih mengantuk terpaksa bangun karena Kimberly menangis. Dia segera berjalan dengan mata setengah terbuka. Padahal baru beberapa jam tadi Kimberly tidur. Livy menggendong Kimberly dan mulai memberikan susu yang sudah dia buat di dalam botol susu. Livy terngantuk-ngantuk.

"Liv, biar aku saja." Christian menepuk pundak Livy seraya mengambil alih Kimberly dari tangannya.

BUKUNE

Livy melihat suaminya. "Tapi kau baru tidur, Chris. Kau pulang larut tadi."

"Tidak apa-apa. Kau sudah lelah seharian ini mengurus anak-anak. Jadi biarkan aku saja mengurus Kimberly. Selamat istirahat, Istriku." Ucapan Christian berakhir dengan kecupan di kening Livy.

Betapa beruntungnya Livy memiliki Christian sebagai suami yang pengertian sekaligus seorang ayah yang hebat untuk kedua anaknya. Lelaki itu selalu berusaha menjadi seorang suami yang baik.

Christian tampak begitu sabar menunggu Kimberly menghabiskan susunya. Livy yang sudah hampir keluar dari

kamar memilih untuk tetap tinggal di sana menunggu suaminya. Dia kembali berdiri tepat di samping Christian.

"Kau tidak jadi tidur, Sayang?" tanya Christian sedikit terkejut mendapati Livy berdiri tepat di sampingnya.

"Tidak, aku di sini saja menemanimu. Akhir-akhir ini kau sibuk, aku jadi jarang berbincang denganmu." jawab Livy. Dia memaksakan matanya yang masih mengantuk agar bisa bercengkrama dengan suaminya.

Akhir-akhir ini dia memang sedang sibuk mengurus bisnisnya. Apalagi sekarang keluarga Walton sudah menjadi bagian dari keluarganya, jadi dirinya ikut bermitra dengan Victor Walton. Mereka membuka usaha hotel di Las Vegas. Itulah kenapa dirinya sering pulang larut karena sibuk membahas bisnis. Beruntungnya Livy mengerti dan tidak merengek meminta dirinya tetap tinggal.

BUKUNE

Hanya beberapa menit, akhirnya Kimberly kembali tertidur dalam gendongan ayahnya. Livy memijat pundak Christian selama suaminya menggendong Kimberly. Setelah menyadari anak mereka telah tertidur, akhirnya Christian menaruh kembali Kimberly di atas tempat tidur yang memiliki beberapa pengaman agar anaknya tidak terjatuh.

Christian merangkul pinggang Livy, kemudian mengecup keningnya. Kini keduanya saling berhadapan.

"Aku mencintaimu, Livy. Terima kasih sudah melahirkan anak-anak kita ke dunia, dan menjadi seorang istri

sekaligus ibu yang baik," ucap Christian sembari melingkarkan tangannya pada pinggang Livy.

"Aku juga mencintaimu, Chris. Kau adalah suami terbaik sekaligus ayah yang paling hebat," balas Livy seraya mengalungkan tangannya pada leher Christian.

Keduanya saling menatap. Pelan-pelan, mereka saling mendekat. Bibir mereka nyaris bertemu namun sayangnya ada suara yang menghentikan kegiatan mereka.

"*Mommy*? *Daddy*?" Steve memanggil. Sontak keduanya menoleh, mendapati Steve mengucek matanya.

Christian terpaksa melepas rangkulannya dan menghampiri Steve. Dia menggendong Steve yang sudah berumur sembilan tahun. "Ada apa, Jagoan?"

BUKUNE

"Aku mimpi buruk. Bolehkah aku tidur bersama *Mom* dan *Dad*?"

Christian sebenarnya ingin menolak, apalagi sudah lama dia tidak berhubungan intim bersama Livy karena jarang bertemu beberapa waktu belakang. Apalagi Steve sudah besar, jadi untuk apa tidur bersama mereka. Hanya mimipi buruk. Begitu pikirnya.

"Boleh, Sayang. Ayo, kita tidur." Livy menyahuti, menyela Christian yang hampir memberikan jawaban. Detik itu

juga Christian memelototinya, memberi protes keras. Tentu saja Livy mengerti maksud tatapan itu, dia terkekeh.

"Kita bisa melakukannya nanti, Sayang. Kasihan Steve, dia ketakutan." Bisik Livy ke telinga Christian. Kemudian dia mengambil alih Steve. Bukan untuk digendong, tapi untuk diturunkan. Lalu Livy menggenggam tangan Steve. "Mari kita pergi tidur."

Yang benar saja, masa Christian harus menunggu besok-besok padahal dia ingin? Ah, tapi demi Livy apa yang tidak bisa dia tahan? Tidak ada! Sekali saja dia harus mengalah dengan Steve. *Besok tidak akan pernah mengalah!* tekadnya.

Livy menoleh ke belakang sebelum keluar ruangan, kemudian mengungkapkan kalimat menggunakan isyarat bibir tanpa suara. Christian bisa menangkap maksud ucapannya. "Aku mencintaimu, Chris."

BUKUNE

Christian menarik senyum, kemudian mengikuti langkah kedua harta berharganya.

Tak ada yang lebih berharga selain kebersamaan dengan sang pujaan hati dan keluarga. Dua hal itu bahkan melebihi hal apapun di dunia ini, termasuk harta melimpah sekalipun.

*****

BUKUMOKU